

**PERAN PEMBIMBING DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN
SHALAT SANTRI DI PONDOK PESANTREN SABILUL ‘ULUM
GELANGGANG MERAK ACEH TAMIANG**

SKRIPSI

OLEH

**SITI HAJAR
NIM. 3022014025**

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**

1440 H/ 2019 M

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Bimbingan
dan Konseling Islam**

Oleh:

**SITI HAJAR
NIM. 3022014025**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Disetujui Oleh :

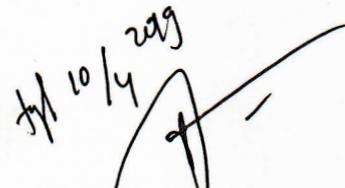
PEMBIMBING I

*ace
Edang
19/5 - 2019*



Mawardi Siregar, MA
NIP. 19761116 200912 1 002

PEMBIMBING II



Awaluddin, M.Pd
NIDN. 2014018303

Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program
Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Pada hari/ tanggal:

Rabu, 22 Mei 2019 M
17 Ramadhan 1441 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

KETUA



Mawardi Siregar, MA
NIDN. 2016117601

SEKRETARIS



Awaluddin, M.Pd
NIDN. 2014018303

PENGUJI I



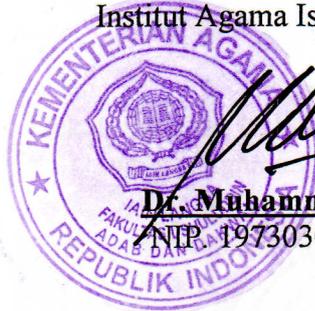
Saifuddin, MA
NIDN. 2014117501

PENGUJI II



Muhammad Mukhlis, MA
NIDN. 2029108802

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa




Dr. Muhammad Nasir, MA
NIP. 197303012009121001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Hajar

NIM : 3022014025

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Peran Pembimbing Dalam Meningkatkan Pengamalan Shalat Santri di Pondok Pesantren Sabilul 'Ulum Gelanggang Merak Aceh Tamiang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa, Tugas Akhir yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari dapat dibuktikan bahwa Tugas Akhir ini adalah hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Langsa, Mei 2019

Yang membuat pernyataan,




Siti Hajar
NIM. 3022014025

ABSTRAK

Siti Hajar, 2019. Peran Pembimbing Dalam Meningkatkan Pengamalan Shalat Santri di Pondok Pesantren Sabilul 'Ulum Gelanggang Merak Aceh Tamiang.

Penelitian ini membahas Peran Pembimbing Dalam Meningkatkan Pengamalan Shalat Santri di Pondok Pesantren Sabilul 'Ulum Gelanggang Merak Aceh Tamiang. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk meneliti; 1) peran pembimbing dalam meningkatkan pengamalan shalat santri di pesantren Sabilul 'Ulum Gelanggang Merak 2) apakah yang diberikan pembimbing dalam meningkatkan pengamalan shalat santri di pesantren Sabilul 'Ulum Gelanggang Merak pengguna busana muslimah pada mahasiswi jurusan Bimbingan Konseling Islam. 3) hambatan pembimbing dalam meningkatkan pengamalan shalat santri di pesantren Sabilul 'Ulum Gelanggang Merak dan solusinya.

Penelitian ini di desain dengan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif. Data primer maupun data skunder dilakukan dengan teknik observasi, wawancara ini dilakukan studi dokumentasi. Penelitian ini dianalisis dengan analisis kualitatif dengan cara mereduksi data, melakukan verifikasi dan menyajikannya dalam bentuk deskriptif.

Hasil penelitian dilakukan yaitu: 1) peran pembimbing dalam meningkatkan pengamalan shalat santri di pondok pesantren Sabilul 'ulum gelanggang merak yaitu pembimbing berperan sebagai koordinator, pelatih, pengawas, pendidik dan langsung kegiatan shalat jamaah santri. Sebagai pelatih pembimbing melatih pengamalan ibadah shalat santri secara terus menerus. Sebagai pengawas pembimbing melakukan pengawasan secara berkesinambungan baik didalam musholla maupun di luar musholla agar santri tertib dalam melaksanakan shalat dengan khusu'. Sebagai pendidik para pembimbing memberikan pendidikan shalat kepada santri dengan memberikan materi fiqh shalat dan ketauhidan. Sebagai penanggung jawab pembimbing bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan shalat yang dilakukan oleh santriwati. 2) hambatan pembimbing dalam meningkatkan pengamalan shalat santri di pesantren sabilul 'ulum gelanggang merak ada dua macam, yaitu: hambatan yang muncul dari dalam diri santri itu sendiri dan faktor dari luar diri mereka. Faktor dari dalam diri, yang disebut dengan faktor internal karena munculnya rasa malas, kalau tidak diawasi maka mereka tidak shalat. Ada juga yang disebabkan oleh pengaruh luar misalnya dipengaruhi oleh kawan dan lemahnya pengawasan orang tua. 3) bimbingan yang diberikan pembimbing dalam meningkatkan pengamalan shalat santri di pesantren sabilul 'ulum gelanggang merak ada dua macam, yaitu bimbingan individu dan bimbingan kelompok. Bimbingan individu dilakukan secara perorangan, contohnya antara satu orang santri berhadapan langsung dengan ustadzah yang memberikan bimbingan. Sedangkan bimbingan kelompok dilakukan dengan cara memberi pembinaan kepada santri dengan cara kelompok atau beramai-ramai. Biasanya dalam kelompok, seorang ustadzah memadu secara bersama-sama santri yang ikut dalam pelatihan shalat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur kehadirat Allah Swt yang maha kuasa karena kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa di akhir masa perkuliahan.

Salawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad Saw, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis bersyukur kepada *Ilahi Rabbi* yang telah memberikan hidayah-Nya dan *Inayah-Nya*, sehingga skripsi yang berjudul **Peran Pembimbing Dalam Meningkatkan Pengamalan Shalat Santri Di Pondok Pesantren Sabilul 'Ulum Gelanggang Merak Aceh Tamiang** dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan dan bimbingan pembimbing skripsi saya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Mawardi Siregar, Ma** selaku pembimbing pertama dan Bapak **Awaluddin, M.Pd** selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu dan mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yakni bapak **Dr. Muhammad Nasir, Ma**, para dosen yang telah mendidik saya, serta seluruh Civitas Akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan Tinggi hingga selesai.

Selain dari pada itu, saya tidak lupa menghaturkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ucapan terima kasih saya Ayahanda dan Ibunda Tercinta yang sangat besar jasanya bagi saya dalam mendidik, membimbing dan berkat doa orang tua saya juga saya dapat menyelesaikan pendidikan ini.
2. Kepada adinda dan saudara tercinta yang telah menemani perjalanan skripsi serta seluruh keluarga besar yang tidak henti-hentinya memberikan semangat serta do'a agar selalu menjadi pribadi yang kuat, sabar dan istiqamah dalam menghadapi saat-saat sulit dalam masa penyelesaian program S-1 di IAIN Langsa.
3. Rekan-rekan dan sahabat-sahabat yang telah memberikan semangat dan motivasi agar skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Hanya rasa syukur yang dapat dipanjatkan kepada Allah Swt. Yang telah memberikan anugerah-Nya dalam penyusunan skripsi ini. Sekali lagi penulis ucapkan ribuan terimakasih kepada pihak yang membantu atas kelancaran skripsi ini, semoga usaha tersebut dicatat sebagai bentuk amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal dari-Nya, Amin.

Skripsi ini telah tersusun demikian rupa, namun kekurangan dan kejanggalan masih juga didapati. Maka penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini akan besar manfaatnya bagi para pembaca, dengan harapan untuk dapat meningkatkan kualitas iman, Islam dan Ikhsan dalam mencapai ketaqwaan kepada Allah Swt. Amin YaRabbal ‘Alamin.

Langsa, 23 April 2019
Penulis,

SITI HAJAR
NIM. 3022014025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL		
HALAMAN SAMPUL DEPAN		
LEMBAR PERSETUJUAN	i	
LEMBAR PENGESAHAN	ii	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii	
ABSTRAK	iv	
KATA PENGANTAR	v	
DAFTAR ISI	viii	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah.....	4
	C. Penjelasan Istilah	5
	D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
	E. Kerangka Teori	7
	F. Kajian Terdahulu	12
	G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II	LANDASAN TEORITIS	15
	A. Bimbingan Konseling Islam.....	15
	B. Tugas pembimbing agama dalam pandangan Islam	22
	C. Pengamalan Ibadah Shalat	26
	D. Eksistensi Pesantren Sebagai Wadah	31
BAB III	METODE PENELITIAN	35
	A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	35
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
	C. Sumber Data	36
	D. Teknik Pengumpulan Data	36
	E. Teknik Analisis Data	37
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40

	B. Peran Pembimbing Dalam Meningkatkan Pengamalan Shalat Santri di pesantren Sabilul ‘Ulum Gelanggang Merak	44
	C. Bimbingan Yang Diberikan Pembimbing Dalam Meningkatkan Pengamalan Shalat Santri	48
	D. Hambatan Pembimbing Dalam Meningkatkan Pengamalan Shalat Santri di Pesantren Sabilul ‘Ulum dan Solusinya	52
	E. Analisis dan Pembahasan	55
BAB V	PENUTUP.....	60
	A. Kesimpulan	60
	B. Saran-saran	61
	DAFTAR PUSTAKA	63
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	64

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia memiliki dua potensi, yaitu potensi untuk berbuat baik dan potensi untuk berbuat jahat. Kedua potensi tersebut terus tarik menarik dalam diri manusia. Maka pada prinsipnya, manusia senantiasa ingin melakukan kebaikan-kebaikan. Oleh karena ketika manusia melakukan kejahatan, perlu adanya bimbingan agar tetap terpelihara fitrah baiknya. Bimbingan dalam pandangan Islam sebagaimana dijelaskan Anwar Sutoyo bertujuan untuk mengembangkan fitrah iman, Islam dan ihsan yang ada dalam diri manusia.²

Jika diperhatikan di pondok pesantren Sabilul 'Ulum, bimbingan shalat adalah salah satu bimbingan yang diberikan oleh para ustadzah bagi para santri yang masuk ke pesantren tersebut. Bimbingan shalat adalah suatu proses pemberian bimbingan yang diberikan oleh ustadzah dalam membantu peningkatan pemahaman shalat bagi santri, sehingga santrinya lebih baik pengamalan shalatnya. Bimbingan ini jika dikaitkan dengan konseling, maka dapat disebutkan sebagai kegiatan dalam memberikan bimbingan rutin. Sama seperti bimbingan dan konseling, yaitu suatu kegiatan yang diberikan oleh seorang yang ahli kepada individu secara berkelanjutan, agar yang bersangkutan dapat memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana masa depan sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma norma yang berlaku.³

Bimbingan shalat bagi santri di pesantren Sabilul 'Ulum bertujuan agar santri mampu melaksanakan shalat dengan sempurna. Ini erat kaitannya dengan

²Anwar Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islam (Teori dan Praktik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 23.

³W.S. Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h. 43.

pendapat M. Arifin, bahwa bimbingan bertujuan untuk menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan terganggunya mental para murid, dan mengarahkan mereka kepada suasana kerohanian yang lebih tenang.⁴ Dengan demikian, bimbingan yang diberikan bertujuan untuk menjadikan santri lebih terarah dan semakin mantap rasa keimanan dan ketakwaanya.

Dalam proses pendidikan, santri yang dapat disamakan masih setingkat SMP merupakan pribadi-pribadi yang tidak bisa lepas dari permasalahan, karena mereka sedang berada pada fase perkembangan yang disebut dengan panca roba. Pada fase ini, tentu pada santri banyak mengalami perubahan sehingga kalau mereka di didik ke arah yang baik, mereka dapat menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, jika mereka gagal di didik, bisa jadi mereka akan menjadi generasi yang lemah pengamalan agamanya.

Masa pancaroba tersebut, dapat menyebabkan berbagai hal yang sifatnya penyimpangan perilaku pada santri seperti cabut dari sekolah, melawan kepada guru dan lain-lain. Dalam mengatasi dan mengarahkan pancaroba tersebut ke arah yang lebih baik, peran pengasuh atau pembimbing sangat penting. Sebagaimana yang dilakukan di pesantren Sabilul 'Ulum, para pengasuh berkewajiban memberikan pembinaan dan bimbingan, baik pribadi maupun kelompok pada santri yang belajar di pesantren tersebut. Pembinaan yang dilakukan oleh ustaz dan ustazah sebagai pengasuh mencakup pembinaan karakter atau akhlak, pengamalan ibadah shalat, dan baca Alquran. Sebab tidak semua santri yang masuk ke pesantren tersebut adalah orang-orang yang awalnya mengamalkan ajaran Islam dengan baik.

⁴M. Arifin, *Teori-Teori Konseling Umum dan Agama* (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1996), h. 18.

Pembinaan dilakukan sebagai upaya mengarahkan santri menjadi orang-orang yang taat dalam menjalankan ibadah shalat. Selain itu, pembinaan yang diberikan pengasuh bertujuan untuk menjadikan santri sebagai orang-orang yang memiliki pengetahuan ilmu agama. Pengasuh yang bertindak sebagai pembimbing bagi santri adalah ustazah yang mengajar di pesantren Sabilul 'Ulum Gelanggang Merak.

Peran pengasuh sebagai pembimbing bagi santri sangat besar manfaatnya dalam memberikan bimbingan yang dapat membantu santri untuk meningkatkan pengamalan shalat. Bimbingan yang diberikan adalah untuk melaksanakan shalat, karena keberadaan santri di pantau terus oleh para guru pengasuh. Oleh sebab itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti hal tersebut sehingga penulis menetapkan judul skripsi, yaitu: *“Peran Pembimbing Dalam Meningkatkan Pengamalan Shalat Santri Di Pondok Pesantren Sabilul 'Ulum Gelanggang Merak Aceh Tamiang”*.

B. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah tentang peningkatan pengamalan ibadah shalat santri di podok pesantren Sabilul 'Ulum Gelanggang Merak. Dengan demikian, masalah penelitian ini dirumuskan kepada tiga poin:

1. Bagaimanakah peran pembimbing dalam meningkatkan pengamalan shalat santri di pesantren Sabilul 'Ulum Gelanggang Merak?
2. Apakah hambatan pembimbing dalam meningkatkan pengamalan shalat santri di pesantren Sabilul 'Ulum Gelanggang Merak dan solusinya?
3. Bimbingan apakah yang diberikan pembimbing dalam meningkatkan pengamalan shalat santri di pesantren Sabilul 'Ulum Gelanggang Merak?

C. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman antara pembaca dan penulis tentang penelitian ini, istilah-istilah yang digunakan perlu dijelaskan. Adapun istilah yang dimaksud yaitu:

1. Peran Pembimbing

Peran dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai sesuatu yang dapat dilakukan dan dapat dimainkan.⁵ Dengan demikian, peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan. Sedangkan pembimbing adalah ustazah yang ditunjuk secara khusus untuk menjadi pembimbing bagi setiap santri di pesantren Sabilul ‘Ulum. Dengan demikian, peran pembimbing yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh ustazah yang ditunjuk sebagai pembimbing bagi santri, untuk meningkatkan pengamalan shalat santri di pondok Sabilul ‘Ulum Gelanggang Merak, sehingga semakin hari semakin bagus pengamalan shalat santri di pondok tersebut.

2. Meningkatkan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata meningkatkan diartikan menaikkan, mempertinggi. Meningkatkan adalah satu proses yang dilakukan untuk menjadikan sesuatu itu menjadi lebih baik, lebih bernilai dan sebagainya. Dengan demikian, meningkatkan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah perubahan pada diri seorang santri ke arah yang lebih baik, misalnya dari tidak tahu makna bacaan shalat menjadi tahu, dari malas melaksanakan shalat menjadi rajin dan tekun.

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 258.

3. Pengamalan Shalat

Pengamalan shalat terdiri dari dua kata, yaitu pengamalan dan shalat. Pengamalan adalah cara melaksanakan, pelaksanaan, proses menunaikan, proses memperbuat.⁶ Sedangkan shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam. Dengan demikian, pengamalan shalat yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pelaksanaan shalat yang wajib lima kali sehari semalam bagi setiap muslim yang sudah balig, berakal dan terhindar dari ujur syar'i seperti hadas kecil, hadas besar.

4. Pesantren Sabilul 'Ulum

Pondok Sabilul 'Ulum Gelanggang Merak adalah pesantren yang berdiri dalam memberikan ilmu-ilmu agama maupun umum bagi putra putri yang mendaftar ke pesantren tersebut.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran pembimbing dalam meningkatkan pengamalan shalat santri di pesantren Sabilul 'Ulum Gelanggang Merak.
2. Untuk mengetahui hambatan pembimbing dalam meningkatkan pengamalan shalat santri di pesantren Sabilul 'Ulum Gelanggang Merak dan solusi yang dilakukan.
3. Untuk mengetahui bimbingan yang diberikan pembimbing dalam meningkatkan pengamalan shalat santri di pesantren Sabilul 'Ulum Gelanggang Merak.

⁶WJS Purwodarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 225.

Dari tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini dibagi kepada dua macam, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah hazanah keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling Islam dan juga menambah referensi bagi peneliti yang akan datang. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi mahasiswa Jurusan BKI FUAD IAIN Langsa. Sedangkan bagi peneliti sendiri, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan pengetahuan, terutama dalam bimbingan dan konseling Islam dan pelaksanaan penelitian serta penulisan karya ilmiah.
2. Kegunaan praktis. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para orang tua dan ustazah pembimbing yang ada di pesantren Sabilul 'Ulum Gelanggang Merak, agar senantiasa dapat menjalankan tugasnya dengan baik dalam memberikan bimbingan kepada santri, sehingga semakin hari semakin meningkat pengamalan shalat para santri. Penelitian ini sekaligus diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembinaan-pembinaan yang dilakukan bagi santri di pesantren Sabilul 'Ulum Gelanggang Merak.

E. Kerangka Teori

1. Bimbingan dan Konseling

Pada awalnya istilah bimbingan berdiri sendiri dan tidak mengandung didalamnya pengertian konseling. Namun pada perkembangan selanjutnya istilah bimbingan dan konseling dipakai seara bersamaan. Istilah bimbingan dan konseling telah dikenal masyarakat umum sebagai terjemahan dari istilah asing *guidance and counseling*. Bimbingan dan konseling yang merupakan pelayanan

dari, untuk dan oleh manusia memiliki pengertian-pengertian yang khas. *Guide* berarti mengarahkan, memandu, mengelola. Sedangkan *counseling* berarti memberikan bantuan yang selaras kepada individu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan memahami dirinya agar individu tersebut bisa lebih baik.⁷

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu dengan menggunakan berbagai prosedur, cara dan bahan agar individu tersebut mampu mandiri dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Sedangkan konseling adalah proses pemberian bantuan yang didasarkan pada prosedur wawancara oleh seorang ahli kepada individu yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.⁸

Bimbingan dan konseling mempunyai persamaan dengan terapi, yaitu sama-sama memberikan bantuan terhadap individu agar dapat terhindar dari berbagai macam persoalan. Hanya saja yang membedakan kedua istilah ini, yakni terapi merupakan pengobatan yang dilakukan setelah seseorang terkena penyakit, sehingga garapan dari terapi bisa mencakup penyakit yang bersifat psikis maupun fisik. Sedangkan yang menjadi garapan bimbingan dan konseling adalah masalah psikologis dengan memperhatikan penyembuhan yang menitik beratkan pada pencegahan masalah.⁹

Bimbingan dan konseling memiliki tujuan. Tujuan tersebut ada yang bersifat umum dan yang bersifat khusus. Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal

⁷Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rosydakarya, 2005), h. 5.

⁸Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 130.

⁹Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 2-3.

sesuai bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai serta terpecahkan masalah-masalah yang dihadapi individu. Tujuan khusus bimbingan dan konseling langsung terkait pada arah perkembangan klien dan masalah-masalah yang dihadapi.¹⁰ Sesuai dengan prosedur keilmuan, maka dalam bimbingan dan konseling memiliki landasan pelaksanaan, yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan dan tut wuri handayani. Untuk mencapai kesuksesan penyelenggaraan dan tujuan bimbingan dan konseling, asas-asas ini perlu terlaksana dengan baik.

2. Tugas Konselor atau Pembimbing Dalam Pandangan Islam

Program bimbingan konseling merupakan bagian inti pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan berbagai strategi pelayanan dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai kemandirian. Pekerjaan bimbingan konseling adalah pekerjaan berbasis nilai dan layanan etis normatif. Seorang konselor harus memahami perkembangan nilai, namun seorang konselor tidak boleh memaksakan nilai yang dianutnya kepada konseli.

Konselor atau pembimbing menjadi ujung tombak dan sekaligus koordinator program pembentukan karakter siswa. Hal itu karena konselor memiliki tugas membantu siswa mengembangkan kepedulian sosial dan kesehatan mental siswa. Realitas tersebut, menuntut perlunya pembimbing memahami dan menyadari bahwa salah satu tugas pokoknya adalah membentuk karakter tersebut. Semakin meningkatnya urgensi pendidikan karakter, maka konselor

¹⁰Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar*, h. 132.

sekolah perlu memahami tentang cara menggabungkan pendidikan karakter dalam program bimbingan dan konseling.¹¹

Oleh karena itu, konselor sekolah di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung berkewajiban menyelenggarakan program pelayanan bimbingan dan konseling yang bernuansa nilai-nilai pendidikan karakter. Di samping itu, konselor harus menyiapkan diri untuk melakukan koordinasi dengan pihak-pihak sekolah dan juga di luar sekolah seperti orang tua sebagai bentuk kerjasama dalam pelaksanaan pendidikan karakter tersebut.

Dalam pandangan Islam, memberikan bimbingan kepada seseorang sangat penting, karena bimbingan merupakan aktivitas membantu orang lain. Membantu pada hakikatnya adalah untuk mendorong individu, agar dapat hidup sesuai dengan tuntunan Allah SWT, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam proses memberikan bantuan, posisi konselor, pembimbing, maupun pembina hanya bersifat memfasilitasi individu untuk aktif dalam belajar memahami dan melaksanakan tuntunan Allah SWT dan rosul-Nya.

3. Pengamalan ibadah shalat

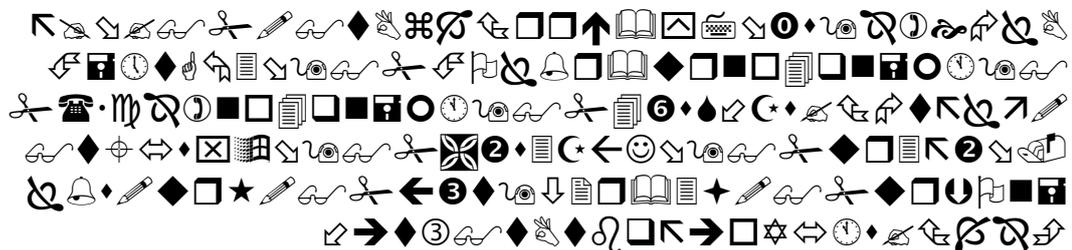
Dalam pandangan Islam, pengamalan ibadah merupakan pembuktian rasa iman dan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Mengamalkan ibadah berarti tunduk dan patuh pada perintah Allah SWT, karena melalui pengamalan ibadah, akan muncul kesadaran ketundukan dan kepatuhan terhadap yang Maha Menciptakan manusia. Sebagaimana dijelaskan Slamet Abidin, ibadah adalah penyembahan seorang hamba terhadap Tuhannya yang dilakukan dengan

¹¹Wangid, *Peran Konselor Sekolah Dalam Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: UNY Press, 2010), h. 34-35.

merendahkan diri serendah-rendahnya, dengan hati yang ikhlas menurut cara-cara yang ditentukan oleh agama.¹²

Shalat merupakan ibadah utama bagi umat Islam dan secara harfiah berarti do'a. Pengertian do'a tersebut dimaknai karena di dalam rangkaian shalat di dalamnya terdapat berbagai do'a sehingga shalat adalah do'a. Secara etimologi shalat berarti do'a dan secara terminologi/istilah, para ahli fiqih mengartikan secara lahir dan hakiki. Secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.¹³

Ibadah yang utama ialah shalat, shalat melingkupi perbuatan-perbuatan lahir dan bathin karena shalat merupakan penghalang yang kuat dari kejahatan dan kemungkaran sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat Al Ankabut ayat 45.



Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁴

Berdasarkan ayat di atas shalat dapat menjadi penghalang dari kejahatan, sementara manusia saat ini banyak yang lalai oleh berbagai aktivitas duniawi. Padahal shalat berjama'ah dapat meningkatkan silaturahmi bersama, dan tali persaudaraan terhadap sesama manusia agar terbinanya suatu masyarakat yang di

¹²Slamet Abidin, *Fiqih Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 1998). h. 11.

¹³Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 53.

¹⁴Q.S. Al- Ankabut/ 29:45.

ridhoi Allah SWT. Shalat adalah ibadah yang paling utama diantara ibadah-ibadah lainnya seperti puasa, membayar zakat, dan lain-lain. Tetapi masih banyak yang lalai dalam menjalankan perintah shalat. Oleh sebab itu, pembinaan shalat harus dilakukan sejak kecil.

Bimbingan pembelajaran shalat ditekankan sejak kecil dengan tujuan kelak kalau seseorang beranjak dewasa, maka tidak akan sulit baginya melaksanakan shalat, karena sudah terbiasa sejak kecil. Pembinaan shalat bagi santri misalnya adalah satu upaya untuk mengajarkan hal-hal yang sangat mendasar dan sederhana. Untuk santri atau anak sekolah misalnya, pembelajaran shalat baru sampai pada niat shalat fardlu, menserasikan antara gerakan dan bacaan shalat secara benar dan menekankan pembiasaan untuk melakukan shalat secara rutin, dan belum sampai pada tingkat kekhusyukan batiniahnya.

Pembinaan shalat melalui pembiasaan tersebut menurut Zakiah Darajat sangat diperlukan sesuai dengan perkembangan jiwa anak. Pembiasaan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak dan akhirnya sikap itu akan bertambah jelas dan kuat yang akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.¹⁵

F. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang peran pembimbing dalam meningkatkan shalat santri di pondok pesantren Sabilul 'Ulum Gelanggang Merak belum pernah dilakukan. Penelitian yang berkaitan antara lain:

1. Penelitian Junaidi Arsyad dengan judul *Meningkatkan Keterampilan Sholat Fardhu dan Baca Al-Qur'an Melalui Metode Tutor Sebaya di SMPN 4 Lima*

¹⁵Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 61.

Puluh Kabupaten Batu Bara. Penelitian bertujuan untuk membahas tentang metode tutor sebaya dalam meningkatkan keterampilan sholat fardhu siswa kelas IX-A SMPN 4 Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. Hasil penelitian menunjukkan, metode tutor sebaya mampu meningkatkan keterampilan shalat fardhu siswa.¹⁶

2. Penelitian Hari Kohari Permasandi berjudul *Peranan Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Pada Lansia di Balai Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten*. Penelitian bertujuan untuk membahas tentang peran pembimbing agama dalam meningkatkan ibadah shalat para lansia. Hal penelitian menyimpulkan, metode yang digunakan pembimbing agama dalam meningkatkan ibadah shalat pada lansia adalah dengan ceramah dan tanya jawab.¹⁷
3. Penelitian Ahmad Munir dengan judul *Peran Bimbingan Keagamaan Islam Untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat (Studi Kasus pada Jamaah Majelis Ta'lim AN-NAJAH RW. VI Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang)*. Metode bimbingan yang digunakan pembimbing keagamaan adalah metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung dengan cara bimbingan individu, ceramah (kelompok, tanya jawab, nasehat), sedangkan metode tidak langsung yaitu dengan *uswatun hasanah*.¹⁸

¹⁶Junaidi Arsyad, "Meningkatkan Keterampilan Sholat Fardhu dan Baca Al-Qur'an Melalui Metode Tutor Sebaya di SMPN 4 Lima Puluh Kabupaten Batu Bara" dalam *Jurnal Ansiru Nomor 1, Vol 1, Juni 2017*, h. 178-201.

¹⁷Hari Kohari, *Peranan Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Pada Lansia di Balai Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten* (Skripsi: Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Jakarta, 2011), h. xi.

¹⁸Ahmad Munir, *Peran Bimbingan Keagamaan Islam Untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat* (Studi Kasus pada Jamaah Majelis Ta'lim AN-NAJAH RW. VI Kelurahan

Dari penelitian di atas, maka penelitian ini berbeda dari focus pembahasan yang dilakukan. Penelitian ini membahas tentang peran, langkah-langkah dan upaya pembinaan shalat bagi santri, sehingga santri tekun melaksanakan shalat wajib dan mengetahui cara-cara yang benar dalam melaksanakan ibadah shalat.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibagi dalam lima bab. Untuk lebih jelas, gambaran sistematika penulisan skripsi ini yaitu:

Bab I membahas pendahuluan. Pada bab I dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan teori-teori yang digunakan, yaitu teori bimbingan konseling, tugas konselng atau pembimbing, dan pengamalan ibadah shalat.

Bab III menjelaskan metodologi penelitian yaitu jenis penelitian dan pendekatan, waktu dan tempat penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV membahas hasil penelitian. Pada bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan pembahasan yang bertujuan menjawab masalah yang telah dirumuskan pada rumusan masalah.

Bab V penutup berupa kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Bimbingan Konseling Islam

1. Makna Bimbingan Islami

Bimbingan merupakan satu kegiatan membimbing seseorang ke arah yang lebih baik. Bimbingan Islami atau disebut juga dengan bimbingan konseling Islami atau bimbingan keagamaan tidak terlepas dari hakekat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang diciptakan sebagai khalifah dan sebagai hamba. Bimbingan dan konseling Islami diberikan sebagai alternatif dalam memecahkan masalah kemanusiaan dan sosial yang semakin kompleks. Islam menyumbangkan aspek spiritual dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, yaitu dengan melakukan bimbingan dan konseling melalui pendekatan yang berlandaskan kepada ajaran Alquran dan Hadis.

Konsep atau definisi bimbingan dan konseling dalam perspektif Islam sangatlah luas. Bimbingan dan konseling Islam mempunyai ruang lingkup yang lebih besar yaitu yang berhubungan dengan keimanan seseorang seperti aspek ketuhanan, alam akhirat, dosa, pahala, surga, neraka, hari kiamat, dan sebagainya. Mengikuti ajaran Islam, konsep bimbingan konseling ini adalah suatu kegiatan yang sangat berguna dalam hubungan sesama manusia, bahkan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Bahkan tujuannya tidak hanya sebatas mendapat kebahagiaan di dunia, tetapi untuk mewujudkan kebahagiaan di akhirat.

Bimbingan konseling Islami diberikan sebagai alternatif dalam memecahkan masalah kemanusiaan dan sosial yang semakin kompleks. Menurut Anwar Sutoyo, Bimbingan dan Konseling Islami ialah suatu proses pemberian

bantuan yang diberikan kepada individu sebagai upaya belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-iman dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Bimbingan dan Konseling Islami juga diartikan sebagai proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada individu agar dapat mengembangkan potensi fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan Hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Alquran dan Hadis.¹

Dengan demikian, bimbingan dan konseling Islam adalah segala bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok, baik yang bermasalah ataupun tidak bermasalah, dengan tujuan agar mereka dapat memfungsikan seoptimal mungkin keimanannya, sehubungan dengan masalah yang dihadapi, terlepas dari masalahnya sehingga mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Pada penjelasan lain, A. Hallen juga menjelaskan bahwa bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontiniu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan Hadis Rasulullah SAW ke dalam diri, sehingga

¹Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 205.

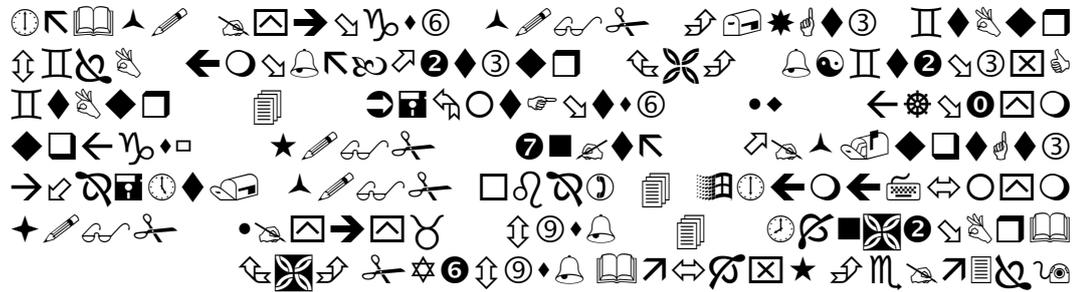
ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Alquran dan Hadis.² Dengan demikian, bimbingan dan konseling Islam adalah segala bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok, baik yang bermasalah ataupun tidak bermasalah, dengan tujuan agar mereka dapat memfungsikan seoptimal mungkin keimanannya, sehubungan dengan masalah yang dihadapi, terlepas dari masalahnya sehingga mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Dengan demikian, bimbingan dan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok masyarakat dengan tujuan untuk memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dalam kebulatan pribadi atau tatanan masyarakat sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat. Bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat memahami dan memecahkan masalahnya dalam rangka penyesuaian dirinya serta bisa hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.

Bimbingan dan konseling Islam berfungsi: *Pertama*, untuk memberikan pemahaman kepada individu tentang masalah yang dihadapinya dan bagaimana cara individu tersebut menyelesaikan masalahnya. *Kedua*, memberikan dukungan dan motivasi kepada konseli, agar konseli yang memiliki masalah pribadi dapat bangkit dari rasa putus asa dan perasaan susah. *Ketiga*, memberikan solusi dan jalan keluar terhadap masalah konseli. Dalam perspektif Islam, seorang konselor harus menjelaskan kepada pasien bahwa setiap masalah pasti ada jalannya.

²A. Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 17.

Sebagaimana dinyatakan Allah dalam surah at Talaq ayat 2-3, di mana orang yang bertaqwa akan diberi petunjuk dan jalan keluar dari masalah yang dialaminya.



Artinya: Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.³

Dari penjelasan di atas, dimengerti bahwa tujuan bimbingan dalam Islam adalah untuk membantu pertumbuhan seseorang, agar tetap pada fitrah kemanusiaan. Alquran memberikan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan hidup bahagia. Alquran harus menjadi pedoman dan bimbingan hidup, sehingga kebahagiaan benar-benar dapat dicapai. Dengan demikian, konseling Islami adalah aktifitas yang bersifat “membantu”. Maksud membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai dengan tuntunan Allah agar mereka selamat dunia dan akhirat, sedangkan posisi konselor hanyalah bersifat membantu.

Rumusan pengertian di atas dijadikan sebagai landasan dalam menetapkan rumusan pendefinisian konseling Islami, yaitu suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan dengan tetap mengutamakan Alquran dan Hadis sebagai landasannya. Hal tersebutlah yang mencerminkan adanya perbedaan karakteristik konseling Islam dengan konseling Barat. Konseling Islami merupakan wujud

³QS. At Thalaq/ 65: 2-3.

aktualisasi kelengkapan dan kesempurnaan ajaran Islam itu sendiri. Dalam hal tersebut, dapat dirangkum rumusan pokok sebagaimana dikemukakan Saiful Akhyar sebagai berikut:

- a. Konseling Islami adalah layanan bantuan kepada klien/konseli untuk mengingatkan kembali klien/konseli akan fitrahnya.
- b. Konseling Islami adalah layanan bantuan kepada klien/konseli untuk menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, kemudian menyadarkannya bahwa sebagai manusia ia diwajibkan berikhtiar. Dalam hal ini, Allah dijadikan sebagai konselor Yang Maha Agung, yang dapat memberi kekuatan serta ketenangan hati dan juga menempatkan konseling spiritual sebagai konseling tertinggi. Dalam kemampuan ikhtiarnya, klien/konseli diarahkan untuk melakukan *self counseling*.
- c. Konseling Islami adalah layanan bantuan kepada klien/konseli untuk memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya saat ini. Dalam hal ini, ia dibantu untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang dihadapinya, sekaligus mendiagnosis masalah tersebut. Selanjutnya, membantu klien/konseli untuk menemukan sendiri alternatif pemecahan masalah.⁴

Dengan demikian, bimbingan Islam adalah layanan bantuan yang diberikan oleh seorang konselor untuk menumbuh-kembangkan kemampuan konseli dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat. Konseling Islam bertujuan untuk membangun kesadaran individu untuk menempatkan Allah sebagai pembimbing dan sekaligus yang akan menunjuki ke jalan yang penuh kebahagiaan.

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Islami

Bimbingan merupakan pelayanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik, berkenaan dengan pengembangan kondisi kehidupan efektif dan penanganan kondisi kehidupan efektif, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang

⁴Saiful Akhyar Lubis, "Konseling Islam dan Pendidikan Mental" dalam *Jurnal Miqat Vol. XXXIV No. 1 Januari – Juni* (2010), h. 95-96.

pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dengan demikian, bimbingan dan konseling ditujukan untuk kebutuhan manusia.

Sebagaimana dijelaskan Prayitno dan Erman Amti, layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. Dari manusia, artinya pelayanan bimbingan dan konseling diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Untuk manusia, dimaksudkan bahwa layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan demi tujuan yang agung, mulia dan positif bagi kehidupan manusia. Oleh manusia, mengandung makna bahwa pelayanan bimbingan dan konseling diselenggarakan oleh manusia dengan segenap derajat, martabat dan keunikan masing-masing yang terlibat di dalamnya.⁵

Adapun tujuan dari pelayanan bimbingan dan konseling adalah seperti yang dinyatakan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan nasional Nomor 2 Tahun 2003 yaitu untuk terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bimbingan dan konseling menjadi sangat penting dalam mengarahkan siswa kepada kebaikan.

Islam menyumbangkan aspek spiritual dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, yaitu dengan melakukan bimbingan dan konseling melalui pendekatan

⁵Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), h. 92.

yang berlandaskan kepada ajaran Alquran dan Hadis. Bimbingan dan konseling Islam mempunyai skop yang lebih besar yaitu yang berhubungan dengan keimanan seorang seperti aspek ketuhanan, alam akhirat, dosa, pahala, surga, neraka, hari kiamat, dan sebagainya.

Menurut Anwar Sutoyo, Bimbingan dan Konseling Islami ialah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu sebagai upaya belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-iman dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Bimbingan dan Konseling Islami juga diartikan sebagai proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada individu agar dapat mengembangkan potensi fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan Hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Alquran dan Hadis.⁶

Dengan demikian, bimbingan Islam adalah segala bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok, baik yang bermasalah ataupun tidak bermasalah, dengan tujuan agar mereka dapat memfungsikan seoptimal mungkin keimanannya. Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok masyarakat dengan tujuan untuk memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan pada pribadi atau tatanan masyarakat. Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat memahami dan memecahkan masalahnya dalam rangka

⁶Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 205.

penyesuaian dirinya serta bisa hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.

B. Tugas Pembimbing Agama Dalam Pandangan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembimbing adalah orang yang membimbing atau menuntun.⁷ Dengan demikian, hal yang dilakukan seorang pembimbing adalah membimbing atau memberikan bimbingan, yang berarti membantu, menuntun dan memberikan pertolongan kepada seseorang yang mengalami kesulitan atau masalah, sehingga orang tersebut dapat terbantu dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya. Proses pemberian bimbingan di lakukan secara berkala dengan tujuan agar individu yang dibantu dapat mengembangkan diri secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam Islam, pembimbing sangat penting karena tidak semua masalah bisa diselesaikan oleh setiap orang. Ini menunjukkan keterbatasan yang dimiliki oleh setiap individu, sehingga membutuhkan bimbingan dari orang lain. Pembimbing yang diharapkan dalam pandangan Islam adalah pembimbing yang memiliki pemahaman terhadap keagamaan, karena kelak orang yang dibimbing diharapkan dapat kembali ke jalan yang telah Allah tentukan. Demikian juga, bahwa pembimbing agama memberikan bimbingan keagamaan secara berkala kepada setiap orang, sehingga tercapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Bimbingan keagamaan yang diberikan seorang pembimbing disebut dengan bimbingan Islami yang memiliki dua dimensi, yakni: dimensi spiritual dan dimensi material. Layanan bantuan yang diberikan akan disesuaikan pada masing-

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 152.

masing dimensi yang menjadi prioritas pada saat berlangsungnya proses konseling. Demikian juga peranan konselor akan terlihat lebih mengarah pada dimensi yang diprioritaskan.

Dimensi spiritual menjadi bagian sentral dari konseling Islami. Tujuannya difokuskan untuk memperoleh ketenangan hati, sebab ketidaktenangan hati atau disharmoni adalah sumber penyakit mental. Penyakit mental harus segera disembuhkan, dan untuk memperoleh kesehatan mental manusia harus menemukan ketenangan hati. Sebagaimana dijelaskan Hasan Langgulung, Alquran mengajarkan bahwa jalan ke arah keselamatan atau kebahagiaan bagi manusia adalah keimanan dan amal perbuatan. Keselamatan atau kebahagiaan tidak dapat dicapai tanpa melalui dua jalan ini, iman dan amal bersama-sama menyempurnakan kehidupan dan membawa kebahagiaan.⁸

Untuk mewujudkan tujuan bimbingan islami, salah satu unsur yang turut menentukan pencapaian tujuan tersebut adalah konselor atau pembimbing. Pembimbing adalah seseorang yang memberikan proses bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkelanjutan, dengan tujuan agar individu tersebut mampu mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembimbing agama adalah seseorang yang memberikan bantuan kepada individu dengan berlandaskan kepada Alquran dan Hadis.

Pembimbing atau juga disebut dengan istilah konselor merupakan seseorang yang mempunyai wewenang untuk memberikan bimbingan kepada orang lain yang sedang menghadapi kesulitan atau masalah, yang tidak bisa diatasi tanpa bantuan orang lain. Menurut Thohari Musnamar, persyaratan

⁸Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1996), h. 274-276.

menjadi konselor antara lain: 1) memiliki kemampuan profesional; 2) sifat kepribadian yang baik; 3) kemampuan kemasyarakatan (ukhuwah islamiyah); 4) ketakwaan kepada Allah SWT.⁹

Pada dasarnya seorang konselor atau pembimbing adalah seorang pengembal amanat yang sangat berat sekali. Oleh karena itu, konselor atau pembimbing juga memerlukan kematangan sikap, pendirian yang dilandasi oleh rasa ikhlas, jujur serta pengabdian. Seorang konselor harus mempunyai kemampuan untuk melakukan bimbingan dan konseling, dengan disertai memiliki kepribadian dan tanggung jawab, serta mempunyai pengetahuan yang luas tentang ilmu agama dan ilmu-ilmu yang lain, yang dapat menunjang keberhasilan bimbingan dan konseling. Kualifikasi seorang konselor tercantum dalam Alquran surah Imron ayat 159.



Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹⁰

⁹Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Jakarta: UII Press, 1992), h. 34-42.

¹⁰QS. Ali Imran/ 03: 159.

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa seorang konseloreng adalah seorang pembimbing, dan seorang pembimbing adalah seorang pendidik. Seorang pembimbing menurut ayat di atas adalah pembimbing yang memiliki sikap lemah lembut. Bimbingan yang dilakukan tentu tidak akan pernah berakhir, karena kehidupan manusia tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan, baik mental maupun spritual. Dalam pandangan agama pembimbing biasanya dijadikan dari kalangan ulama yang mempunyai kewibawaan, dan terlihat kehidupannya yang agamis, tenang dan stabil.

Pembimbing agama (*ulama*) ketika memberikan petunjuk-petunjuk dengan nada ucapan dan gaya yang menyejukkan hati, maka orang yang mendengarnya seperti tersiram dengan air sejuk. Dalam pandangan Islam, seorang imam atau ulama di pandang selain menjadi guru, juga sebagai penyuluh agama yang tugasnya menjadi juru penerang. Ulama juga sebagai pemberi petunjuk ke arah jalan kebenaran, juga sebagai juru pengingat, sebagai juru penghibur hati yang duka atau gelisah, serta *mubaligh* (menyampaikan pesan-pesan agama Islam), yang perilaku sehari-harinya mencerminkan *uswatun hasanah* (contoh tauladan yang baik) di tengah ummatnya.

Dalam pandang Islam, setiap pembimbing atau konselor berperan atau berfungsi sebagai juru dakwah atau muballigh yang mengemban tugas dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam ke tengah-tengah kehidupan umat manusia, baik dalam bentuk individu maupun kelompok, agar diyakini dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan Islam pembimbing atau konselor

bertugas mengarahkan kliennya agar masuk ke dalam ajaran Islam secara utuh, menyeluruh dan universal.¹¹

Dalam pandangan Islam, pembimbing mempunyai tugas utama dalam kesembuhan, keselamatan dan kebersihan ruhani konseli dunia akhirat. Karena aktifitas bimbingan dalam pandangan Islam tidak hanya bersifat kemanusiaan, tetapi berdimensi ibadah, berefek sosial dan bermuatan teologis (ketauhidan). Bimbingan agama adalah suatu kepercayaan kepada Allah SWT yang di landasi pada ketaatan terhadap ajaran-Nya, serta mempunyai aturan-aturan yang harus di ikuti oleh pengikutnya yang diwarisi secara turun temurun dengan tujuan untuk mencapai keselamatan dunia akhirat.

C. Pengamalan Ibadah Shalat

Secara etimologi ibadah diambil dari kata '*abada, ya'budu, 'abdan, fahuwa 'aabidun*, artinya menyembah, beribadah. Asal dari kata ibadah adalah ketundukan, kerendahan diri dan ketaatan. Kesemua pengertian itu mempunyai makna yang berdekatan. Seseorang yang tunduk, patuh merendahkan diri di hadapan yang disembah disebut *abid* (orang yang beribadah).

Ibadah dapat disebut sebagai ritus atau tindakan ritual, adalah bagian yang amat penting dari setiap agama atau kepercayaan. Ibadat dari sudut kebahasaan ibadat (Arab: Ibadah, *mufrad*: ibadat, *jamak*) berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab, *abd* yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata *abdi, 'abd*) atau penghambaan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Ibadat dalam arti luas mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini

¹¹M. Lutfi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 158.

termasuk kegiatan duniawi sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral. Inilah maksud firman Allah bahwa manusia dan jin tidaklah diciptakan Allah, melainkan untuk mengabdikan kepada-Nya, yakni untuk menempuh hidup dengan kesadaran penuh bahwa makna dan tujuan keberadaan manusia ialah keridha'an Allah SWT.¹²

Para ahli dari berbagai disiplin ilmu mengemukakan pengertian ibadah dari segi terminologi dengan rumusan yang bervariasi sesuai dengan bidangnya.

Di antara pengertian-pengertian tersebut yaitu:

1. Ibadah menurut ulama tauhid dan hadist adalah mengesakan dan mengagungkan Allah sepenuhnya serta menghinakan diri dan tunduk kepada-Nya.
2. Ahli bidang akhlak mendefinisikan ibadah adalah mengerjakan segala bentuk ketaatan badaniyyah dan menunaikan semua syari'at.
3. Menurut ahli fiqh ibadah adalah segala bentuk ketaatan yang engkau laksanakan yang bertujuan untuk meraih ridhai Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.¹³

Dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik pengertian umum dari ibadah yaitu suatu nama yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah, baik berupa perkataan atau perbuatan secara terang-terangan ataupun tersembunyi yang bertujuan untuk mengagungkan Allah dan mengharap pahala-Nya. Allah SWT memberitahukan bahwa hikmah penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka melaksanakan ibadah hanya kepada Allah SWT.

Oleh sebab itu, Islam sangat istimewa karena menjadikan seluruh kegiatan manusia sebagai ibadah apabila diniatkan dengan penuh ikhlas karena Allah SWT,

¹²Abdullah Gymnastiar, dkk, *Salat Dalam Perspektif Sufi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 3-4.

¹³Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 14-16.

dan demi mencapai keridhaan-Nya serta dikerjakan menurut cara-cara yang disyariatkan-Nya. Islam tidak membataskan ruang lingkup ibadah kepada sudut-sudut tertentu saja. Seluruh kehidupan manusia adalah medan amal dan persediaan bekal bagi para mukmin sebelum mereka kembali bertemu Allah di hari pembalasan nanti.

Ruang lingkup ibadah di dalam Islam amat luas sekali. Setiap apa yang dilakukan baik yang bersangkutan dengan individu maupun dengan masyarakat adalah ibadah menurut Islam. Ibadah ada dua macam, yaitu ibadah wajib dan ibadah sunat. Salah satu ibadah wajib tersebut adalah ibadah shalat yang diwajibkan lima kali sehari semalam kepada setiap muslim.

Shalat menurut bahasa berarti do'a yang baik, sedangkan menurut istilah syara' shalat ialah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan pilar kedua dari tegaknya Islam. Secara historis, shalat fardhu yang dikerjakan umat Islam sebanyak lima kali sehari semalam diwajibkan pada saat Rasulullah SAW melakukan perjalanan Isra' dan Mi'raj. Shalat pada hakikatnya merupakan kebutuhan mutlak untuk mewujudkan manusia seutuhnya. Shalat dibutuhkan oleh pikiran dan akal manusia, karena shalat merupakan pengejewantahan dari hubungannya dengan Tuhan. Shalat juga merupakan kebutuhan jiwa dan merupakan kebutuhan masyarakat.¹⁴

Shalat merupakan sebuah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Hasan Rifa'i berpendapat shalat ialah berharap hati kepada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dari takbir dan diakhiri

¹⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), h. 343.

dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.¹⁵ Perkataan yang dimaksud dalam definisi diatas yaitu bacaan takbir, tasbih, doa dan sebagainya, sedangkan perbuatan yaitu berdiri, rukuk, sujud, duduk dan sebagainya.

Shalat dijelaskan sebagai shalat satu tiang agama, sehingga orang yang melaksanakan shalat sama dengan orang yang mendirikan agama. Sebaliknya orang yang meninggalkannya disebut sebagai orang yang telah meruntuhkan agama. Meskipun shalat ada diposisi kedua dalam rukun Islam, akan tetapi shalat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Shalat memiliki kedudukan yang agung dan mulia disisi Allah SWT. Hal ini terbukti bahwa perintah ibadah shalat langsung dari Allah kepada nabi Muhammad tanpa perantara Malaikat Jibril..

Pelaksanaan ibadah shalat merupakan pengamalan ajaran agama. Sebab itu shalat mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dan strategis, sebagai landasan spiritual, moral, dan etika dalam kehidupan sosial. Pada dasarnya jiwa manusia sering dilanda berbagai penyakit seperti resah, gelisah, marah, takut yang berlebihan, dan putus asa. Bahkan manusia mempunyai kecenderungan untuk berkeluh-kesah ketika menghadapi kesulitan atau kesukaran dan selalu berbangga diri dan lupa bersyukur kepada Allah tatkala mendapatkan kebaikan.

Tidak ada jalan lain yang mampu membuang penyakit-penyakit jiwa tersebut kecuali dengan mendirikan shalat. Hal tersebut dijelaskan dalam surah al-Ma'aj ayat 19 -22.

¹⁵Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang: Toha Putra, 2009), h. 34.

Artinya: sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat.¹⁶

Shalat tidak hanya sekedar menyucikan dan melindungi jiwa manusia dari keburukan. Setiap gerakan-gerakan dalam shalat merupakan obat penyembuh yang paling manjur untuk segala macam penyakit lahiriah. Shalat dapat menjadi sumber energi yang sangat besar bagi aktifitas manusia sehari-hari, karena shalat merupakan aktifitas Ibadah yang menghubungkan manusia dengan Allah yang dilakukan lima kali dalam sehari-semalam. Shalat memberikan gambaran bahwa manusia merupakan hamba yang lemah dan hina yang tidak mempunyai kekuatan sedikitpun, sehingga perlu meminta pertolongan kepada Allah SWT.

Pentingnya melaksanakan salat tidak hanya dijelaskan dalam Alquran, bahkan dalam salah satu hadis Rasulullah SAW dinyatakan secara tegas agar setiap Muslim melaksanakan salat terutama dengan berjamaah, karena pahalanya lebih banyak 27 kali lipat jika dibandingkan dengan salat sendirian. Terkait dengan hikmah mengamalkan ibadah salat, Imam Syafi'i menjelaskan hikmahnya sebagaimana dikutip Anshori, yaitu:

1. Menyadarkan manusia tentang hakikat dirinya, yaitu bahwa dirinya adalah seorang hamba yang lemah dan ada yang lebih kuasa dari dirinya.
2. Menanamkan dalam jiwa manusia bahwa tiada yang memberi pertolongan dan kenikmatan yang hakiki selain Allah SWT.
3. Dapat menghapuskan dosa-dosa yang telah dilakukan, karena dengan seringnya seseorang melaksanakan salat, maka perlahan-lahan dosa yang pernah dilakukannya akan terhapus.
4. Salat dapat menguatkan akidah dan keimanan seseorang kepada Allah.¹⁷

¹⁶QS. Al Ma'arij/ 19-22.

¹⁷Umar Anshori, *Fiqh Syafi'i Sistematis* (Semarang: Asy Syifa', 1992), h. 126.

Dari penjelasan di atas, maka hakikat shalat merupakan ibadah pokok untuk mengingat Allah SWT, sehingga memunculkan rasa ketundukan dan pengharapan pengampunan terhadap dosa-dosa yang dilakukan. Shalat merupakan ibadah pokok untuk mengingat Allah dan berdialog dengan Nya secara khusyu' guna membentuk jiwa yang senang kepada kebaikan-kebaikan. Dengan demikian, shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Wajib adalah adanya keharusan untuk melaksanakannya dan berdosa jika meninggalkannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Baqarah ayat 43.

Artinya: Dan dirikanlah shalat, dan keluarkanlah zakat, dan tunduklah/rukuk bersama-sama orang-orang yang rukuk.¹⁸

Ayat di atas menjelaskan kepada manusia, bahwa shalat merupakan kewajiban peribadatan (formal) yang harus dijalankan oleh manusia sebagai hamba Allah SWT. Shalat juga akan melahirkan ketenangan batin jika dilakukan dengan penuh kesungguhan dan kekhusukan, dan shalat akan mengingatkan manusia kepada sang pencipta-Nya yaitu Allah SWT

D. Eksistensi Pesantren Sebagai Wadah Pembinaan Agama

Pesantren merupakan salah satu bentuk institusi pendidikan ke-Islaman yang telah lama melembaga di Indonesia. Kata pondok dalam bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, rumah kecil dengan penekanan kesederhanaan bangunan. Pondok juga berasal dari bahasa Arab yang berarti ruang tidur, wisma dan hotel sederhana atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu.

¹⁸QS. Al Baqarah/ 2:43.

Ditinjau dari sejarah, kehadiran institusi pesantren di Indonesia berkembang melalui empat fase, yaitu: Pertama, fase datangnya Islam ke Indonesia, kedua, fase kedatangan orang Belanda, ketiga, fase penjajahan Jepang, keempat, fase Indonesia merdeka. Fase-fase ini membuat pesantren semakin dewasa dalam menyikapi persoalan-persoalan masyarakat, sehingga dakwah yang dilaksanakan tidak monoton dengan satu cara. Tetapi mereka mulai melaksanakan dakwah sesuai dengan perkembangan masyarakat.¹⁹

Abdurrahman Wahid memberikan penjelasan bahwa pondok pesantren dalam bacaan teknis adalah suatu tempat yang di huni oleh para santri. Pernyataan ini menunjukkan makna pentingnya ciri-ciri pondok pesantren sebagai sebuah lingkungan pendidikan yang integral. Dibandingkan dengan pendidikan parsial yang ditawarkan oleh sistem pendidikan umum, pondok pesantren mempunyai kultur yang sangat unik, sehingga pesantren digolongkan ke dalam subkultural tersendiri dalam masyarakat Indonesia.²⁰

Menurut Abdurrahman Wahid ada tiga elemen yang dapat membentuk pesantren sebagai subkultural masyarakat Indonesia, yaitu: Pertama, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh negara. Kedua, Kitab-kitab rujukan yang dipakai oleh pesantren selalu mengacu pada kitab-kitab yang digunakan pada beberapa abad yang lalu. Ketiga, sistem nilai (*value system*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.²¹

¹⁹Amal Fathullah Zarkasyi, *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah dalam Solusi Islam Atas Problematika Umat, Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press 1998), h. 106.

²⁰Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan dalam Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Marzuki Wahid (Ed), (Jakarta: Pustaka Hidayah 1999), h. 13.

²¹*Ibid*, h. 15.

Namun tidak dapat dipungkiri, cepat atau lambat perubahan yang terus bergulir pasti akan berimbas pada komunitas pesantren sebagai subkultural yang berfungsi sebagai agen sosial masyarakat (*agent of social control*). Karenanya, sangat tidak berlebihan jika Sahal Mahfudz menyebutkan bahwa ada dua potensi besar yang dimiliki oleh pesantren, yakni: potensi pengembangan masyarakat dan potensi pengembangan pendidikan.²²

Dalam hubungan kedua potensi di atas dengan penyebaran dakwah Islam, pondok pesantren dalam pengaruhnya yang luas dan berkembang pesat di Indonesia, mendapat perhatian yang besar dari pemerintah. Pemerintah melihat bahwa pesantren merupakan salah satu basis untuk menjadi agen perubahan sosial dan pembangunan masyarakat.

Oleh sebab itu, ada dua alasan yang dapat dikemukakan sebagai ciri khas pesantren, yaitu: Pertama, pesantren hadir untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah menghadapi runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan dengan pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar*. Kedua, salah satu misi awal berdirinya pesantren adalah menyebarkan informasi ajaran tentang universalitas Islam melalui pendidikan, sehingga ajaran Islam cepat membumi di seantero nusantara.²³

Uraian di atas menjelaskan, pondok pesantren mempunyai fungsi pemeliharaan, pembinaan, pengembangan, penyiaran dan pelestarian Islam. Di samping itu, pondok pesantren berfungsi sebagai penggerak lembaga-lembaga kemasyarakatan. Pesantren merupakan lembaga dakwah sekaligus lembaga

²²Saefuddin Zuhri, *Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan dalam Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Marzuki Wahid (Ed) (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999), h. 201.

²³*Ibid*, h. 202.

pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan santri menjadi generasi yang berilmu, beriman dan bertakwa. Keberadaannya di tengah-tengah masyarakat benar-benar menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pengemban fungsi pendidikan dan pembinaan generasi Islam.

Dalam perkembangannya, sistem pendidikan pesantren mulai mengalami perubahan. Sebagai lembaga pembinaan generasi bangsa, sebahagian pesantren mulai memasukkan pelajaran-pelajaran umum agar santrinya tidak ketinggalan dengan ilmu-ilmu umum. Pesantren pada prinsipnya adalah juga sebagai lembaga pembinaan dan pengembangan karakter anak didik, sehingga anak didik menjadi cerdas, beriman, berakhlak yang baik, taat beragama dan mampu menguasai ilmu pengetahuan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif.

Deskriptif maksudnya adalah penjabaran kata-kata tertulis atau pendeskripsian terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain, dan apa yang yang diamati.¹ Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan objek yang diteliti. Adapun objek yang diteliti yaitu kegiatan pembinaan yang dilakukan ustaz dan ustazah dalam meningkatkan pengamalan shalat santri di pondok pesantren Sabilul ‘Ulum Gelanggang Merak.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pesantren Sabilul ‘Ulum Gelanggang Merak. Penelitian dilakukan ditempat tersebut karena adanya kemudahan dalam pengumpulan data. Selain itu, peneliti tertarik dengan pembinaan yang dilakukan

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2002), h. 9.

para pembimbing terhadap santri. Penelitian ini akan dilakukan lebih kurang 3 bulan sejak SK pembimbing dikeluarkan.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. *Pertama*, data primer yang diperoleh dari informan. Informan adalah orang yang memiliki kapasitas untuk memberikan data penelitian.² Pemilihan informan diambil secara teknik *purposive* (bertujuan), atau dipilih dan ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, informan penelitian ini adalah pembimbing yang menjadi pengasuh santri, pimpinan pondok pesantren, dan beberapa orang santri dan santriwati. Sedangkan data sekunder dalam penelitian adalah data tambahan atau data pendukung yang digunakan untuk data tambahan. Adapun sumber data skunder berasal dari buku-buku, jurnal, dokumentasi yang dimiliki oleh pesantren Sabilul ‘Ulum Gelanggang Merak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara (*interview*)

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data penelitian dari pihak yang terwawancara tentang upaya pembimbing dalam meningkatkan pengamalan shalat santri di pondok pesantren Sabilul ‘Ulum Gelanggang Merak. Metode wawancara adalah cara menghimpun data dengan jalan bercakap-cakap berhadapan-hadapan

²Burhan Bungin,, *Analisa Data Penelitian Kualitaitaif: Pemahaman Filosofis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 53.

langsung dengan pihak yang akan dimintai pendapat/ keterangan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang belum bisa digali melalui metode observasi. Alat yang digunakan adalah daftar interview yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*depth interview*). Adapun orang-orang yang diwawancarai yaitu: 1) guru pembimbing; 2) pimpinan pondok pesantren, 3) Ustadzah.

2. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis oleh peneliti. Dalam hal ini, observasi dilakukan untuk mengamati peran-peran yang dilakukan pembimbing dalam meningkatkan pengamalan shalat santri di pesantren Sabilul ‘Ulum Gelanggang Merak.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan sedang terjadi. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya tulis dari seseorang. Dalam hal ini, dokumen yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data adalah segala dokumen yang ada hubungannya dengan topik penelitian ini. Dokumen yang digunakan yaitu berasal dari jurnal, dari dokumentasi milik pesantren Sabilul ‘Ulum Gelanggang Merak.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya. Analisis data yang penulis gunakan adalah metode kualitatif, yaitu analisis data non statistik yang digunakan untuk mengolah data bukan angka. Data-data tersebut

diolah dengan menggunakan cara berpikir deskriptif analisis dan didukung dengan metode berpikir induktif, yaitu suatu cara mengambil keputusan dari pernyataan atau fakta-fakta yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.

Agar data yang terkumpul dapat menghasilkan kesimpulan yang akurat dan dapat menjawab permasalahan penelitian, maka analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang dilakukan secara terus menerus sesuai tujuan penelitian.³ Analisis dimulai dari:

1. Reduksi data

Hasil wawancara dan observasi belum tentu sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga hasil wawancara dan observasi tersebut di pilah mana yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, proses reduksi maksudnya adalah merangkum dan memilih hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian dan hal itulah yang akan dideskripsikan kedalam hasil penelitian.

2. Penyajian Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi disajikan dalam bentuk uraian tertulis, kemudian hasil wawancara yang diperoleh dari beberapa informan diperhatikan mana yang sama dan yang tidak sama. Jika sama, tentu hal tersebut perlu dipilah-pilah agar tidak terjadi tumpang tindih pada saat mendeskripsikannya kedalam hasil penelitian.

3. Verifikasi atau penyimpulan Data

Verifikasi maksudnya yaitu, peneliti sudah melakukan dari awal kesimpulan-kesimpulan yang bersifat sementara. Tetapi kesimpulan tersebut akan

³Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), h. 46.

diambil secara utuh pada saat ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung penelitian, sehingga kesimpulanpun dapat ditarik secara final.

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan panduan penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, penulis menggunakan panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah tahun 2016.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sabilul ‘Ulum

Pondok Pesantren Sabilul ‘Ulum yang luasnya 60.000 meter bujur sangkar, berdiri pada tanggal 15 Juni 1988 atas prakarsa dari beberapa orang antara lain, T. H. Muhammad Yahya Husen, Hj. Ummi Sarifah Zubaidah, H. Sayed Halim, Tgk Ali Muddin, Ummi Rohamah Ibrahim, Tgk. Muhammad Nasir, Tgk. Sofyan Syuri, Kordik, Tgk. Nasrullah M. Nur, yang semuanya bertempat tinggal di Desa Gelanggang Merak Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang. Dan tokoh-tokoh tertentu, H. Mochtar, wiraswasta bertempat tinggal di Jln. Yos Darso no 125 Medan. Tgk. H. Muhammad Daud Ahmadi, bertempat tinggal di Jln. Leung Angen Aceh Utara, Tgk. H. Sayed Abdullah Mantan Anggota DPRD Aceh Tamiang dan didukung penuh oleh tokoh-tokoh masyarakat Manyak Payed Aceh Tamiang, bersepakat untuk membentuk suatu Yayasan di Bidang Agama Islam.¹

Mengingat di daerah kita ini Daerah Istimewa, yaitu antara dalam bidang Agama Islam. Untuk mewujudkan anggota masyarakat bertakwa kepada Allah Swt., dan meningkatkan kecerdasan manusia yang berkualitas. Mengingat sangat terbatasnya Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Manyak Payed, maka terbentuknya suatu Yayasan Agama Islam yang berlokasi di Desa Gelanggang Merak Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang, yang berlokasi

¹Dokumentasi Pesantren Sabilul ‘Ulum tahun 2018.

kurang lebih 25 ribu meter sebahagian diperoleh dari warisan orang tua beliau yang sudah diwakafkan dan sebahagian dijual oleh tetangga yang sudah ada bangunan lebih kurang 10 ribu meter yang sisanya masih ditanam sawit dan pohon jati super dan pohon sentang.

Mulai dari pertengahan tahun 1996, sampai sekarang ini, dan kalau kita melihat Negara Berat yang Non Islam yang gagal membangun kualitas moral, sementara umat Islam yang sudah memiliki iman dan taqwa serta teknologi canggih ia mampu membangun moralitas yang bauik di tengah masyarakat. Maka dalam hal ini di Dayah Sabilul ‘Ulum yang insya Allah kita jadikan suatu wadah tempat menggali ilmu-ilmu yang sangat penting di masa yang akan datang untuk merubah keadaan menuju keadaan kebaikan dan kebutuhan sumber daya manusia berkualitas ganda lahir dan batin. Sejarah – sejarah dikarenakan Aceh dulu pernah menjadi Daerah Darussalam, makmur, rukun, dan damai karena iman yang dalam.

2. Visi dan Misi Dayah Sabilul ‘Ulum

Adapun visi Dayah Sabilul ‘Ulum adalah menjadikan Dayah Sabilul Ulum dilingkungan Aceh Tamiang sebagai Dayah Salafi, Sunni, bermazhab Syafi’i yang unggul dalam ilmu keislaman meliputi Tauhid, Fiqh dan Tasawuf. Sedangkan Misi Dayah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menghasilkan lulusan mahasantri yang memiliki keunggulan kompetitif dalam bidang-bidang ilmu keislaman.
- b. Melakukan Reintegrasi ilmu-ilmu keislaman.
- c. Mengembangkan ilmu keislaman melalui kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat.

- d. Memberikan kontribusi kualitas hidup berbangsa dan bernegara terutama dalam upaya mengembangkan wawasan keislaman.²

3. Profil Tgk Chiek / pimpinan Dayah

Pimpinan Dayah Sabilum ‘Ulum adalah Tgk. H. Mhd Yahya Husein. Beliau lahir pada tanggal 01 januari 1960. Pada tahun 1974 beliau menyelesaikan pendidikan formal MIN Langsa, kemudian masuk ke dayah/ pesantren di Sampaimah. Gurunya bernama Tgk. Abi Nurdin Wahed dari Nisam Aceh Utara. Pada tahun 1976 ia pindah ke Peureulak dan belajar kepada tuan guru Abu Kruk Lintang dan Abu Paya Sengat. Pada tahun 1978 pindah ke pesantren/ dayah Lueng Angen dan gurunya bernama Abu Daud Ahmadi/ Abu Lueng Angen Aceh Utara. Pada tahun 1987 ia pindah ke dayah Tukof/ Meunasah Sukon dan berguru kepada Abu Ismail Caleu Sigli.³

Setelah menyelesaikan penuntutan ilmu di beberapa dayah, Tgk. H. Mhd. Yahya Husen mengajar di dayah Sabilum ‘Ulum yang sebelumnya sudah didirikan oleh Orang tua kandungnya Tgk. Mhd. Yahya Husen Tawi pada tahun 1935. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dayah Sabilul ‘Ulum (SUDI) merupakan warisan dari almarhum ayahnya Tgk. H. Mhd. Yahya Husen Tawi. Tgk. H. Mhd. Husen merupakan anak bungsu dari keluarga tersebut. Pada tanggal 02 Juni 2008 ia menyelesaikan dengan baik program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan mendapat gelar S.Sos.I di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa.

Pada tanggal 01 September 2004 M, bertepatan tanggal 16 Rajab 1422 H terpilih menjadi unsur Pimpinan Majelis Permusyawaratan ‘Ulama (MPU)

²*Ibid.*

³*Ibid.*

Kabupaten Aceh Tamiang. Ia kembali terpilih pada periode kedua sebagai pengurus MPU dan menjabat sebagai ketua komisi B dan sampai sekarang masih aktif sebagai anggota MPU.

4. Pendidikan Yang Diselenggarakan

Sampai pada tahun 2018, jumlah santri yang sekolah di dayah Sabilum 'Ulum sebanyak 426 orang terdiri dari 326 santri dan 281 santriwati. Jumlah guru sebanyak 25 orang terdiri dari 16 orang ustaz dan 9 orang ustazah. Tenaga pengajar atau ustaz, ustazah tersebut dibantu oleh 3 orang tenaga administrasi. Menurut hasil wawancara yang dilakukan, di dayah Sabilul 'Ulum ada dua jenis pendidikan yang dilakukan, yaitu pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), sedangkan pendidikan non-formal adalah pengajian majelis taklim yang diasuh langsung oleh Tgk. H. Mhd Yahya Husen. Pengajian tersebut terjadwal dan boleh diikuti oleh masyarakat umum.⁴

Kurikulum yang dipakai pada pendidikan formal menyesuaikan dengan kurikulum pemerintah, yaitu sesuai ararah Kemenag dan Diknas yang dikombinasikan dengan muatan lokal sebagai ciri khas pesantren/Dayah. Sedangkan untuk kurikulum non formal baik pada Madrasah Tsanawiyah maupun Aliyah (MA) disusun sesuai kebutuhan, bahkan untuk kurikulum Dayah. Program pementapan bahasa asing juga menjadi salah satu program yang mendapat perhatian dari pimpinan dayah.⁵

⁴Tgk. H. Mhd Yahya Husen, Pimpinan Pesantren Sabilul 'Ulum, hasil wawancara tanggal 4 Februari 2019.

⁵Tgk H. Muhammad Nasir, Wakil Pesantren Sabilul 'Ulum, hasil wawancara tanggal 4 Februari 2019.

B. Peran Pembimbing Dalam Meningkatkan Pengamalan Shalat Santri di Pesantren Sabilul ‘Ulum Gelanggang Merak

Sebagaimana yang berlaku di Pesantren Sabilum ‘Ulum, santri diwajibkan menginap atau tinggal di asrama. Dayah Sabilul ‘Ulum sejak berdiri tidak pernah menerima santri yang tidak bersedia mukim di Dayah tersebut. Hal demikian diberlakukan untuk membudayakan sekolah dalam dayah dan para santriwati yang sekolah di pesantren tersebut dapat mengaji kitab kuning. Oleh karena itu untuk menunjang program tersebut, setiap ustazah merupakan pembimbing baru setiap santriwati yang juga dianjurkan menginap di dayah tersebut.

Anjuran kepada ustazah untuk menginap di dayah Sabilul ‘Ulum agar para ustazah lebih fokus dalam memberikan pembinaan dan pengawasan terhadap santriwati. Para ustazah bertindak sebagai pembimbing bagi para santriwati. Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan, pembinaan secara khusus bagi santriwati terutama dalam mendalami pelajaran agama di sekolah, dilakukan di mushalla. Para santri setelah pulang sekolah formal, maka mereka dianjurkan untuk mengikuti pembinaan yang dibimbing oleh ustazah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis, diperoleh keterangan bahwa hal pokok yang dibimbing bagi santriwati setelah keluar sekolah formal adalah pengetahuan tentang amalan-amalan wajib, seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Tetapi diantara hal tersebut, yang lebih diutamakan lagi adalah pengamalan shalat santriwati. Sebab kata ustazah Aini, santriwati yang sekolah di Pesantren Sabilul ‘Ulum berasal dari keluarga dan lingkungan yang berbeda-beda. Mungkin mereka di lingkungannya kurang mengamalkan shalat, tetapi setelah sampai di pesantren Sabilum ‘Ulum, semua santri wajib melaksanakan shalat. Untuk

meningkatkan pengamalan shalat santri, semua ustadzah menjadi pembimbing, sampai tertanam rasa rajin pada diri santri untuk melaksanakan shalat.⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa ada lima peran yang dilakukan pembimbing dalam meningkatkan pengamalan shalat santri di pesantren Sabilul 'Ulum. Kelima peran tersebut adalah sebagai kordinator, pelatih, pengawas, pendidik, penanggung jawab.

Pertama, pembimbing berperan sebagai kordinator yang mengkoordinir segenap kegiatan santri. Pembimbing menjadi kordinator dalam pelaksanaan program yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan shalat berjamaah, pembimbing adalah ustazah yang mengkoordinir secara langsung kegiatan shalat jamaah santri, mulai dari persiapan sampai kepada pelaksanaan, sehingga pelaksanaan shalat santri berjalan dengan baik, tertib dan aman.

Sebagaimana dijelaskan ustazah Aini bahwa setiap ustazah menjadi kordinator pada kegiatan shalat. Sebelum melaksanakan shalat, pembimbing sudah melakukan cek, siapa yang tidak hadir shalat. Kalau ada yang tidak hadir, pembimbing harus tahu alasan ketidakhadiran santri yang bersangkutan, kenapa tidak shalat.⁷

Kedua, berperan sebagai pelatih. Para pembimbing yang terdiri dari ustaz dan ustazah bertindak sebagai pelatih santri dalam menanamkan pada diri mereka keinginan dan kecintaan santri untuk bersedia mengamalkan shalat dengan baik dan benar. Hal ini terlihat sejak kehadiran santri di pesantren tersebut, para santri sudah dilatih untuk melaksanakan shalat tepat waktu dengan cara berjamaah. Santri dilatih shalat duha, shalat malam (tahajjud). Adapun waktu pelaksanaan

⁶Ustadzah Aini, Ketua pengontrol di mushola, hasil wawancara tanggal 4 Februari 2019

⁷*Ibid.*

latihan shalat berjamaah dilakukan setiap hari setelah selesai belajar di ruang kelas.

Sebagaimana dijelaskan ustadzah Rohamah, santri dilatih shalat wajib berjamaah, shalat duha, shalat malam (tahajjud). Tujuannya adalah agar santri terbiasa. Dengan terbiasanya mereka melakukan shalat, maka tidak sulit untuk mengarahkan mereka untuk melaksanakan shalat. Jadi ketika tiba waktu shalat, mereka secara otomatis akan menuju masjid yang tersedia di lingkungan pesantren. Pada awalnya, santriwati yang sekolah di Sabilul 'Ulum susah diarahkan shalat berjamaah. Harus diancam terlebih dahulu atau harus dihimbau dulu melalui mikropon. Itu karena santri belum terbiasa. Dengan melatih membiasakan shalat berjamaah, para santri tidak perlu lagi diarahkan, karena ketika terdengar azan di musholla pesantren, para santri akan langsung ke tempat tersebut.⁸

Demikian juga kata ustazah Aminah pada saat berada di musholla, santri tersebut harus dilatih membiasakan diri untuk tertib. Pada awalnya mereka susah diatur dalam merapikan shaf. Tetapi karena sudah dibiasakan, pada saat melaksanakan shalat, para santri tersebut tidak susah lagi diatur. Sama halnya dengan shalat tahajjud, santri dilatih supaya terbiasa bangun tengah malam. Untuk memudahkan pekerjaan tersebut, masing-masing kamar di bantu oleh senior yang membangunkan. Setelah terbiasa bangun malam, maka tidak susah untuk menyuruh mereka untuk shalat tahajjud.⁹

⁸Rohamah, ustazah pada Pesantren Sabilul 'Ulum, hasil wawancara tanggal 6 Februari 2019

⁹Nurfia Akmal, ustazah pada Pesantren Sabilul 'Ulum, hasil wawancara tanggal 14 Februari 2019.

Ketiga, berperan sebagai pengawas bagi santri. Pengawasan dilakukan untuk menjaga agar jangan sampai ada santri yang tidak melaksanakan shalat. Sebagaimana dijelaskan ustadzah untuk meningkatkan pengamalan shalat santri, pengawasan tetap dilakukan secara berkesinambungan. Pengawasan dilakukan di dalam musholla maupun di luar musholla. Pengawasan di dalam masjid, agar santri santriwari tertib dan melaksanakan shalat dengan khusu'. Pengawasan di luar masjid dilakukan, untuk mengawasi santri supaya jangan sampai ada yang sembunyi di kamar dan malas ke musholla, padahal azan sudah berkumandang.

Pengawasan juga dilakukan kata ustadzah... terhadap santriwati yang tidak shalat. Bagi santriwati yang tidak shalat, mereka diawasi supaya tidak keluyuran, ribut dan sebagainya pada saat santri lainnya shalat berjamaah di musholla pesantren. Untuk menertibkan mereka yang tidak shalat karena ujur syar'i, mereka dikumpulkan di satu ruangan dan mereka baru boleh keluar dari ruangan tersebut setelah shalat berjamaah di musholla pesantren selesai.

Keempat, pembimbing berperan sebagai pendidik. Para ustazah yang bertindak sebagai pembimbing memberikan pendidikan kepada santri yang sifatnya menumbuhkan kesadaran bersama. Pendidikan yang ditanamkan adalah pendidikan yang ditanamkan dengan memberikan materi fiqh shalat dan ketauhidan. Dalam masalah fiqh shalat, pembimbing lebih menekankan kepada masalah ibadah shalat, seperti bagaimana sujudnya, rukuknya yang benar, serta hal-hal lainnya. Sedangkan untuk masalah tauhid lebih di tekankan pada masalah keyakinan terhadap pengawawan Allah terhadap para hamba-hamba-Nya, sehingga tertanam kesadaran untuk tidak meninggalkan shalat, baik pada saat di

pesantren maupun di luar pesantren, karena tidak selamanya santri berada di dalam lingkungan pesantren.

Sebagaimana dijelaskan Ustadzah Wirda bahwa salah satu yang ditanamkan kepada santri di pesantren Sabilul ‘Ulum adalah pendidikan ketauhidan. Pada diri siswa ditanamkan keyakinan terhadap adanya pengawasan malaikan dalam diri mereka, sehingga kalau tidak shalat, akan besar azabnya. Pendidikan ketauhidan tersebut ditanamkan untuk meningkatkan kesadaran santri dalam meningkatkan ibadah shalat. Pendidikan menanamkan kesadaran pentingnya mengamalkan shalat kata ustadzah Wirda yang tidak lepas dari keimanan, sebab shalat berkaitan dengan iman.¹⁰

Kelima, pembimbing berperan sebagai penanggung jawab. Ustadzah adalah seorang pembimbing yang berperan sebagai penanggung jawab penyelenggaraan shalat yang dilakukan oleh santri. Secara garis besarnya, pertanggung jawaban disampaikan kepada pimpinan tentang perkembangan pengamalan shalat dan pelaksanaan shalat di kalangan santri. Sebagaimana dijelaskan oleh ustadzah bahwa pertanggung jawaban pengamalan shalat santri akan dilaporkan pada rapat bulanan dengan pimpinan. Kepada pimpinan akan disampaikan kasus-kasus santri yang malas shalat, tindakan yang akan diberikan dan solusi pembinaan khusus yang akan diberikan. Selain itu, pertanggung jawaban juga meliputi pelaksanaan shalat tahajjud santri.

C. Bimbingan yang Diberikan Pembimbing Dalam Meningkatkan Pengamalan Shalat Santri di Pesantren Sabilul ‘Ulum Gelanggang Merak

¹⁰Ustadzah wirda, ustadzah pada Pesantren Sabilul ‘Ulum, hasil wawancara tanggal 19 Februari 2019.

Ibadah shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang sudah balig berakal dan sehat. Shalat sejak kecil harus dianjurkan kepada setiap anak, agar kelak waktu besarnya mudah dalam melaksanakannya. Shalat tidak hanya dilaksanakan oleh orang yang sehat, bahkan ketika sakitpun diperintahkan untuk melaksanakannya. Demikianlah pentingnya shalat, sehingga di pesantren Sabilul ‘Ulum pengamalan shalat tersebut sangat diperhatikan oleh para ustaznya.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, ustadzah yang mengajar di pesantren Sabilul ‘Ulum bertindak sebagai pembimbing dalam meningkatkan pengamalan shalat santri. Peran yang dilakukan ustadzah adalah sebagai pelatih, pendidik dan pengawas. Hal tersebut menjadi tugas setiap ustazah yang mengajar di pesantren tersebut.

Peran tersebut menunjukkan sekaligus bahwa ustazah memberikan bimbingan yang dapat mengarahkan santri untuk mengamalkan shalat dengan benar. Seperti diketahui, bimbingan diberikan untuk empat hal, yaitu: Pertama, menanamkan pemahaman. Dalam hal ini bimbingan diberikan ustazah, agar santri dapat memahami secara benar tentang pelaksanaan shalat. Selain itu, bimbingan diberikan agar santri memahami bahwa shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh diri sendiri dalam kondisi apapun dan tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Pemahaman juga ditanamkan kepada santri agar memahami lingkungan sekolah yang mewajibkan shalat setiap waktunya tiba.

Kedua, bimbingan diberikan sebagai bentuk pencegahan bagi santri dengan tujuan agar santri tercegah dan terhindar dari rasa malas. Santriwati yang sekolah di pesantren Sabilum ‘Ulum adalah remaja yang sedang berkembang dan

mengalami panca roba. Tentu pada masa tersebut, mereka perlu dibimbing dengan baik sehingga mereka makin mudah dalam mengamalkan shalat.

Ketiga, bimbingan diberikan agar santri terpelihara dan potnesi keagamaan mereka semakin berkembang. Berkembangnya potensi keagamaan pada diri santri akan mengarahkan mereka pada potensi keagamaan yang positif di masa yang akan datang. Masa remaja tersebut kalau dibimbing dengan keagamaan, maka akan lahir generasi yang rajin mengamalkan ajaran agama.

Peningkatan pengamalan ibadah shalat bagi santri, merupakan salah satu perhatian para pembimbing. Dalam rangka meningkatkan pengamalan ibadah shalat tersebut, para ustazah memberikan bimbingan keagamaan yang berkesinambungan bagi santri. Dari pengamatan yang dilakukan, ustazah sangat berperan penting dalam meningkatkan pengamalan shalat santri. Pembinaan shalat yang diberikan guru pembimbing sangat besar manfaatnya dalam memahami pelaksanaan ibadah shalat. Dalam memberikan bimbingan bagi santri, para ustazah memberikan bimbingan yang berkelanjutan. Santriwati setelah pulang sekolah, wajib mengikutinya setiap hari.¹¹

Sesuai dengan pengakuan santri tersebut, seorang ustazah menjelaskan bimbingan yang dilakukan para ustazah adalah dengan cara mengadakan bimbingan rutin, baik secara kelompok maupun individual. Bimbingan individu dilakukan secara perorangan misalnya antara satu orang berhadapan langsung dengan ustazah. Bimbingan tersebut diberikan sebagai kelanjutan dan pengembangan bimbingan keagamaan yang diberikan di kelas pada saat belajar. Bimbingan bertujuan untuk membantu santri agar mampu memahami pengamalan

¹¹Ustadzah pada Pesantren Sabilul 'Ulum, hasil wawancara tanggal 19 Februari 2019.

shalat secara utuh. Mereka tidak hanya diharapkan memadakan apa yang diperoleh di kelas, tapi mereka juga harus menambahinya dengan pembinaan di luar kelas. Bimbingan individu dilakukan secara tatap muka antara santri dengan ustazahnya secara langsung. Melalui bimbingan individu, santri diharapkan dapat lebih mendalami pengetahuan tentang shalat dan mampu mengamalkannya secara benar.¹²

Sedangkan bimbingan kelompok dilakukan dengan cara memberikan pembinaan kepada santri dengan cara kelompok atau ramai-ramai. Biasanya kalau dalam kelompok, seorang ustadzah memandu secara bersama-sama santri yang ikut dalam pelatihan shalat. Santri dikumpulkan dalam satu ruangan atau di masjid, kemudian mereka diarahkan sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam kitab-kitab fiqh.¹³

Dalam menerapkan bimbingan bagi santri di pesantren Sabilul Ulum, para guru yang bertugas sebagai pembimbing ibadah shalat menjalin kerjasama dengan wali kelas dan juga orang tua siswa. Menjalinkan hubungan dengan wali kelas, supaya terus menerus memotivasi santri, agar mengamalkan ibadah shalat dengan baik dan benar. Kerjasama dengan orang tua, agar orang tua juga turut memberikan pengawasan kepada anak-anaknya yang menjadi santri di pesantren tersebut, agar ketika anaknya di rumah atau sedang libur, tetap melaksanakan shalat.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bimbingan yang diberikan pembimbing di pesantren Sabilul 'Ulum, baik dalam bentuk bimbingan individu maupun kelompok, tetap melibatkan pihak lain. Pembimbing tidak berdiri sendiri

¹²Ustadzah wirda, ustaz pada Pesantren Sabilul 'Ulum, hasil wawancara tanggal 19 Februari 2019.

¹³*Ibid.*

untuk meningkatkan pengamalan shalat santri. Pembimbing melakukan kerjasama dengan wali kelas, bidang kesiswaan, bahkan dengan para orang tua siswa. Kerjasama dengan orang tua merupakan salah satu hal penting yang harus dilakukan pihak pesantren, agar peningkatan pengamalan shalat bagi santri semakin bagus, tidak hanya sampai di pesantren tetapi berkelanjutan di rumah. Melalui kerjasama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi, dan tukar pikiran antar pembimbing dengan orang tua dalam upaya peningkatan pengamalan shalat santri.

D. Hambatan Pembimbing Dalam Meningkatkan Pengamalan Shalat Santri di Pesantren Sabilul ‘Ulum Gelanggang Merak dan Solusinya

Bimbingan yang diperankan para pembimbing di pesantren Sabilul Ulum dalam meningkatkan pengamalan shalat santri memiliki peran penting. Pembimbing pada prinsipnya bertugas mengatasi masalah santri yang tidak dapat mengamalkan shalat secara baik dan benar. Secara umum dipahami bahwa bimbingan yang diperankan para ustazah pembimbing di pesantren Sabilul ‘Ulum adalah membantu santri meningkatkan kemampuannya dalam mengamalkan ajaran agama, terutama shalat.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat diketahui, bahwa pembimbing bertindak sebagai motivator untuk membimbing santri agar terus menerus mengamalkan shalat. Dalam tugas membimbing membantu peningkatan pengamalan shalat siswa, pembimbing bertanggung jawab untuk menjadikan santri sebagai santri yang taat dan patuh pada aturan pengamalan ibadah shalat.

Dari observasi yang dilakukan, tidak dipungkiri bahwa ada juga santri di pesantren Sabilul Ulum yang terkadang harus diawasi secara terus menerus,

sehingga bersedia mengamalkan shalat. Santriwati tersebut tentu perlu mendapatkan bimbingan khusus dari pembimbing, agar santri tersebut bersedia secara ikhlas melaksanakan shalat dan meningkat ibadah shalatnya.

Menurut pengamatan yang dilakukan, adanya santri yang masih susah mengamalkan shalat dan ibadahnya tidak meningkat padahal sudah di pesantren disebabkan oleh banyak hal. Misalnya, ada yang disebabkan oleh diri sendiri atau faktor tersebut muncul dari dalam diri. Namun demikian ada juga yang masih terpengaruh oleh faktor dari luar diri. Faktor dari dalam diri, atau yang disebut dengan faktor internal karena munculnya rasa malas. Kalau tidak diawasi tidak shalat. Ada juga disebabkan pengaruh luar, misalnya karena dipengaruhi kawan,

Oleh sebab itu, dari pengamatan yang dilakukan, bimbingan keagamaan dalam meningkatkan pengamalan shalat santri di pesantren Sabilul 'Ulum tidak selamanya berjalan mulus. Meskipun santri sudah dianjurkan mengingat di pesantren tersebut, tetapi ada saja santri yang berkasus tidak melaksanakan shalat. Sebagaimana dijelaskan seorang tengku, penerapan bimbingan dalam meningkatkan pengamalan shalat santri dihadapkan pada hambatan-hambatan. Bagaimanapun bagus program yang dilakukan selama ini, tetapi kegiatan tersebut tetap mengalami hambatan. Terdapat banyak faktor yang menghambat penerapan bimbingan dan pembinaan yang dilakukan. Diantaranya: Pertama, tenaga pembimbing masih kurang, pengawasan orang tua lemah.

Menurut penjelasan ustazah Aini, pembina shalat bagi santri hanya 4 orang sedangkan jumlah santri banyak. Demikian juga dengan pembimbing shalat bagi santriwati hanya 2 orang sementara santriwati yang mau dibimbing sangat banyak. Efek dari kekurangan tersebut menyebabkan kurang maksimalnya

bimbingan penginaktan shalat yang dilakukan. Menurut ustadzah Aini jumlah tersebut belum sesuai dengan apa yang diharapkan karena beban kerja seorang pembimbing bisa dikatakan terlalu berat, sehingga dibutuhkan minimal enam orang pembimbing yang khusus membimbing shalat, ditambah lagi dengan jumlah pembimbing perempuan sebanyak 4 orang.¹⁴

Dari informasi di atas, meskipun personel pembimbing masih kurang, namun para pembimbing yang terdiri dari ustazah terus berupaya menjalankan tugasnya untuk membimbing santri, agar mampu meningkatkan pengamalan ibadah shalat. Untuk mengatasi persoalan tersebut, pembimbing menjalin kerjasama dengan wali kelas, sehingga bimbingan berkesinambungan. Selain itu, solusi yang dilakukan adalah memaksimalkan bimbingan dengan memperbanyak bimbingan kelompok. Bahkan untuk meningkatkan efektivitas bimbingan, para pembimbing bekerjasama dengan wali kelas dan wakil kepala bidang kesiswaan.

Selain faktor keterbatasan pembimbing, pengawasan dan dorongan dari orang tua juga menjadi penghambat kurang meningkatnya pengamalan ibadah shalat santri. Sebagaimana dijelaskan ustadzah Aini, tidak selamanya shalat santriwati bisa dipantau, karena mereka ada masa liburnya. Kadang-kadang kata tengku..ketika mereka kembali ke pesantren setelah libur, ada santri yang susah diarahkan untuk shalat. Ini berarti selama libur mereka di rumah atau di kampung masing-masing kurang mengamalkan shalat. Namun demikian, tidak bisa juga disalahkan orang tuanya, karena para santri tersebut juga bergaul dengan orang lain di lingkungannya. Pada saat-saat libur, peningkatan pengawasan shalat dari orang tua terhadap anak perlu dilakukan secara lebih maksimal. Untuk mengatasi

¹⁴Ustadzah Aini, ustadzah Pesantren Sabilul 'Ulum, hasil wawancara tanggal 4 Februari 2019.

hal tersebut, pihak pesantren selalu menyampaikan himbauan kepada orang tua, agar ketika santri berada di rumah, para orang tua turut mengawasinya.¹⁵

Dari penjelasan di atas, dapat dimengerti ada dua macam hambatan yang dihadapi pembimbing dalam meningkatkan ibadah shalat santri, yaitu rasa malas yang ada dalam diri santri itu sendiri dan lemahnya pengawasan orang tua, pada saat santri yang bersangkutan di rumah atau libur. Ini merupakan hal yang terus menerus diupayakan solusinya oleh pihak pesantren. Karena santri-santri yang belajar di pesantren Sabilul 'Ulum diwajibkan untuk menjalankan seluruh ibadah, baik pada saat mereka di dalam maupun di luar pesantren.

E. Pembahasan

Santri dan santriwati yang duduk di tingkat Tsanawiyah maupun Aliyah dapat dikategorikan sebagai remaja. Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia. Masa tersebut umumnya dirasakan oleh santri santriwati, di mana usia tersebut juga disebut masa menuju kematangan dalam mencari jati diri. Pada masa ini juga remaja sering kali bersikap dan berbuat banyak hal dengan menonjolkan aspek emosional yang dapat menyebabkan mereka cenderung bersikap negatif. Tindakan dan sikap yang negatif tersebut akan semakin jauh tersesat apabila tidak di bimbing oleh orang tua ataupun orang-orang yang lebih dewasa pemikirannya.

Pendidikan bagi remaja yang sedang mengalami masa transisi tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan. Pendidikan harus juga mampu merubah karakter mereka ke arah yang lebih baik. Sebab itu, mengubah karakter mereka kepada hal yang lebih baik dapat dilakukan melalui penanaman dan bimbingan

¹⁵*Ibid.*

ajaran agama kepada siswa. Melalui pengamalan agama, para siswa akan mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya.

Pengamalan agama tidak hanya bisa diandalkan oleh siswa di sekolah atau tidak cukup mengharapkan anjuran guru dari sekolah. Tetapi orang tua juga harus turut mendukung dan mendorong anak untuk mengamalkan ajaran agama, sehingga apa yang diperintahkan di sekolah, diperintahkan juga oleh orang tua di rumah. Inilah yang sering menjadi hambatan dalam mewujudkan pembentukan karakter baik siswa. Orang tua sudah terlanjur mempercayakan anaknya kepada guru untuk membentuk karakternya, sehingga di rumah orang tua kurang memperhatikannya. Akibatnya, program yang telah dibuat bagus di sekolah tidak mencapai hasil yang optimal. Siswa hanya mau mengamalkan ajaran agama ketika di sekolah saja, dan di luar sekolah seperti di rumah, siswa tidak lagi mengamalkan kebiasaan yang selama ini sudah dianjurkan oleh guru.

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa pengamalan ajaran agama Islam meskipun sudah dianjurkan di sekolah, namun kalau tidak didukung oleh orang tua di rumah, maka siswa akan kembali malas mengamalkannya. Sebab itu, dukungan orang tua sangat penting dan harus kuat sehingga dapat memberikan kesadaran kepada siswa, tentang pentingnya mengamalkan agama. Orang tua tidak boleh hanya semata-mata berharap kepada upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru di sekolah, sebab waktu guru dengan siswa siswi sangat terbatas, yaitu hanya sebatas di sekolah. Sedangkan orang tua, lebih lama di rumah dan lebih sering berinteraksi setiap saat dengan anak-anaknya jika sedang

di rumah. Dukungan orang tua tentu dapat menguatkan kesadaran siswa untuk mengamalkan ajaran agama Islam.

Kesadaran terhadap pengamalan ajaran agama terutama terhadap peningkatan ibadah shalat sangat penting, karena shalat dapat mencegah dari perbuatan mungkar. Bahkan hikmah mengamalkan ibadah shalat sebagaimana dikutip Anshori dari Imam Syafi'i sangat besar, sebagaimana berikut ini:

1. Menyadarkan manusia tentang hakikat dirinya, yaitu bahwa dirinya adalah seorang hamba yang lemah dan ada yang lebih kuasa dari dirinya.
2. Menanamkan dalam jiwa manusia bahwa tiada yang memberi pertolongan dan kenikmatan yang hakiki selain Allah SWT.
3. Dapat menghapuskan dosa-dosa yang telah dilakukan, karena dengan seringnya seseorang melaksanakan shalat, maka perlahan-lahan dosa yang pernah dilakukannya akan terhapus.
4. Shalat dapat menguatkan akidah dan keimanan seseorang kepada Allah.¹⁶

Meskipun hikmahnya begitu besar, namun banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk tidak melaksanakannya. Secara garis besar, ada dua faktor yang sangat mempengaruhinya, yaitu:

1. Keluarga

Pada hakikatnya orang tua merupakan peletak dasar pertama pembentukan kepribadian anak. Itulah sebabnya, orang tua dianggap sebagai sekolah pertama (*first school*) bagi anak-anaknya. Untuk menciptakan karakteristik yang seorang anak yang baik, para orang tua dianjurkan untuk memotivasi perkembangan anak secara total, mencakup fisik, emosi, intelektual dan religius spritual.

Keadaan keluarga yang sering mengamalkan ajaran agama, akan dapat mempengaruhi setiap anggota keluarga. Selanjutnya, pengamalan agama dapat menjadi kontrol dalam mengarahkan tingkah laku seseorang kepada perbuatan

¹⁶Umar Anshori, *Fiqh Syafi'i Sistematis* (Semarang: Asy Syifa' 1992), h. 126.

baik. Jika anak-anak dalam sebuah keluarga dibiasakan mengamalkan ajaran agama, seperti berlaku adil, melaksanakan salat maka sampai besar kebiasaan kecilnya senantiasa akan melekat dalam kepribadiannya. Keyakinan beragama yang sudah dipupuk sejak kecil, akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan baik dan sikap dalam hidup.¹⁷

Dari penjelasan di atas, keluarga merupakan faktor yang turut menentukan bagi pengamalan agama seseorang. Hal ini ada benarnya, karena kalau diperhatikan orang yang hidup di tengah keluarga yang rajin mengamalkan ajaran agama, maka sikap tersebut akan terbawa-bawa keluar keluarganya. Sebaliknya, jika seseorang hidup dalam keluarga yang jarang mengamalkan ajaran agama, di luar keluarganya pun orang yang bersangkutan malas mengamalkan ajaran agama.

2. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat, seperti budaya keadaan ekonomi dan keadaan sosial juga dapat mempengaruhi pengamalan agama seseorang. Seorang yang hidup dalam lingkungan religius, akan memiliki kesadaran yang tinggi dalam kehidupan beragama, sehingga menghasilkan perilaku hidup beragama yang mantap. Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan pengamalan agama dalam lingkungan masyarakat, dapat dilakukan melalui pengajian diperwiraan, pengajian di masjid dan majelis taklim.

Shalat sebagai tiang kedua dari tegaknya Islam diwajibkan pada saat Rasulullah SAW melakukan perjalanan Isra' dan Mi'raj. Shalat pada hakikatnya merupakan kebutuhan mutlak untuk mewujudkan manusia seutuhnya. Shalat

¹⁷Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 44.

dibutuhkan oleh pikiran dan akal manusia, karena shalat merupakan pengejawantahan dari hubungan manusia dengan Allah SWT. Oleh karena itu, pengamalan shalat harus ditingkatkan secara terus menerus. Pentingnya melaksanakan shalat tidak hanya dijelaskan dalam Al Qur'an, bahkan dalam salah satu hadis Rasulullah SAW dinyatakan secara tegas agar setiap Muslim melaksanakan shalat terutama dengan berjamaah, karena pahalanya lebih banyak 27 kali lipat jika dibandingkan dengan shalat sendirian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Melakukan pembinaan untuk meningkatkan pengamalan santri adalah salah satu hal yang dilakukan pihak pesantren Sabilul 'Ulum. Dalam meningkatkan pengamalan shalat santri, pembimbing berperan koordinator, pelatih, pengawas, pendidik, dan penanggungjawab. Sebagai koordinator, pembimbing mengkoordinir secara langsung kegiatan shalat jamaah santri, mulai dari persiapan sampai kepada pelaksanaan, sehingga pelaksanaan shalat santri berjalan dengan baik, tertib dan aman. Sebagai pelatih, pembimbing melatih pengamalan ibadah shalat santri secara terus-menerus. Sebagai pengawas, pembimbing melakukan pengawasan secara berkesinambungan baik di dalam masjid maupun di luar musholla agar santri tertib dalam melaksanakan shalat dengan khusu'. Sebagai pendidik para pembimbing memberikan pendidikan shalat kepada santri dengan memberikan materi fiqh shalat dan ketauhidan. Sebagai penanggung jawab pembimbing bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan shalat yang dilakukan oleh santriwati.
2. Bimbingan yang diberikan pembimbing dalam meningkatkan pengamalan shalat santri di pesantren Sabilul 'Ulum Gelanggang Merak ada dua macam, yaitu bimbingan individu dan bimbingan kelompok. Bimbingan individu dilakukan secara perorangan misalnya antara satu orang pembimbing

berhadapan langsung dengan ustazah yang memberikan bimbingan. Sedangkan bimbingan kelompok dilakukan dengan cara memberikan pembinaan kepada santri dengan cara kelompok atau ramai-ramai. Biasanya dalam kelompok, seorang ustaz memandu secara bersama-sama santri yang ikut dalam pelatihan shalat.

3. Hambatan pembimbing dalam meningkatkan pengamalan shalat santri di pesantren Sabilul ‘Ulum Gelanggang Merak ada dua macam, yaitu hambatan yang muncul dari dalam diri santri itu sendiri dan faktor dari luar diri mereka. Faktor dari dalam diri, atau yang disebut dengan faktor internal karena munculnya rasa malas. Kalau tidak diawasi tidak shalat. Ada juga disebabkan pengaruh luar, misalnya karena dipengaruhi kawan, dan lemahnya pengawasan orang tua terhadap santri yang bersangkutan ketika sedang berada di rumah atau libur sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak pesantren terus menambah jumlah pembimbing shalat yang awalnya empat orang menjadi enam orang pembimbing ditambah lagi dengan jumlah pembimbing perempuan sebanyak empat orang yang pada awalnya hanya dua orang. Pembimbing juga terus melakukan koordinasi dengan orang tua, agar turut meningkatkan pengawasan shalat anak, ketika berada di rumah saat libur.

B. Saran-Saran

1. Disarankan kepada pihak pengelola pesantren Sabilul ‘Ulum agar terus melaksanakan pembinaan dan bimbingan shalat secara berkesinambungan bagi santriwati. Bimbingan yang diberikan secara berkesinambungan dapat menjadikan santri akan lebih mudah dalam mengamalkan dan meningkatkan pengamalan ibadah shalat.

2. Disarankan kepada santri, agar terus meningkatkan motivasi pengamalan ibadah shalat, karena ibadah shalat dapat memberikan energi positif dalam mencerdaskan diri terutama pada saat menuntut ilmu pengetahuan.
3. Disarankan kepada orang tua, agar turut secara serius memberikan pengawasan terhadap pengamalan ibadah para santri, terutama ketika mereka sedang berada di rumah dan libur sekolah.
4. Disarankan kepada pihak pesantren, agar merekrut tenaga-tenaga ahli dalam bimbingan konseling Islam, karena sudah menguasai secara teori dan praktik, teori bimbingan dan konseling Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. *Teori-Teori Konseling Umum dan Agama*. Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1996.
- Bungin, Burhan. *Analisa Data Penelitian Kualitaitaf: Pemahaman Filosofis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rosydakarya, 2005.
- Winkel, W.S. dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- Wangid. *Peran Konselor Sekolah Dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press, 2010.

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimanakah peran pembimbing dalam meningkatkan pengamalan shalat santri di pesantren Sabilul 'Ulum Gelanggang Merak?
2. Apasaja yang dilakukan pembimbing dalam meningkatkan pengamalan shalat santri pesantren Sabilul 'Ulum?
3. Apakah ada diberikan hukuman, jika santrinya tidak shalat?
4. Bagaimanakah respon santri pada saat mereka diarahkan shalat?
5. Kapan pembinaan shalat itu dilakukan dan apa yang dilakukan agar santrinya mudah memahami pembinaan shalat yang diberikan?
6. Bimbingan apakah yang diberikan pembimbing dalam meningkatkan pengamalan shalat santri di pesantren Sabilul 'Ulum Gelanggang Merak?
7. Apakah pembina melakukan kerjasama dengan pihak lain dan kalau ada dengan siapa kerjasama tersebut dilakukan?
8. Bagaimana proses bimbingan tersebut kepada santri dilakukan?
9. Apakah hambatan pembimbing dalam meningkatkan pengamalan shalat santri di pesantren Sabilul 'Ulum?
10. Bagaimanakah solusi yang ditempuh untuk mengatasi hambatan yang dihadapi pembimbing?

Wawancara Dengan Ustadzah Yang Mengontrol Santriwati

